

**MAKNA HIDUP DALAM MENGHADAPI DISKRIMINASI SOSIAL
PADA EKS TAHANAN POLITIK 1965 USIA LANJUT**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.sos)**

HALAMAN JUDUL

Oleh

Muhamad Fadli Abdillah

1717101116

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Fadli Abdillah

NIM : 1717101116

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **Makna Hidup dalam Menghadapi Diskriminasi Sosial pada Eks Tahanan Politik 1965 Usia Lanjut** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini, apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya siap mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 26 Juli 2023

Yang Menyatakan



Muhamad Fadli Abdillah

1717101116



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

MAKNA HIDUP DALAM MENGHADAPI DISKRIMINASI SOSIAL PADA EKS
TAHANAN POLITIK 1965 USIA LANJUT

Yang disusun oleh **Muhamad Fadli Abdillab** NIM **1717101116** Program Studi Bimbingan
Konseling Islam Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jumat
7 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial**
(S.Sos) dalam **Bimbingan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua sidang/Pembimbing

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 19741226 200003 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahyati, M.S.I
NIP. -

Penguji Utama

Dr. Kholil Lur Rochman S.Ag., M.S.I.
NIP. 19791005 200901 1 013

Mengesahkan

Purwokerto, 26-7-2023

Dekan,

Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 1969 1219199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu`allaikum, Wr.Wb.,

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka saya sampaikan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Muhamad Fadli Abdillah

NIM : 1717101116

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Makna Hidup Dalam Menghadapi Diskriminasi Sosial Pada Eks Tahanan Politik 1965 Usia Lanjut

Sudah dapat diajukkan kepada ketua jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Wassalamu`allaikum, Wr. Wb.

Purwokerto, 3 Juli 2023

Pembimbing



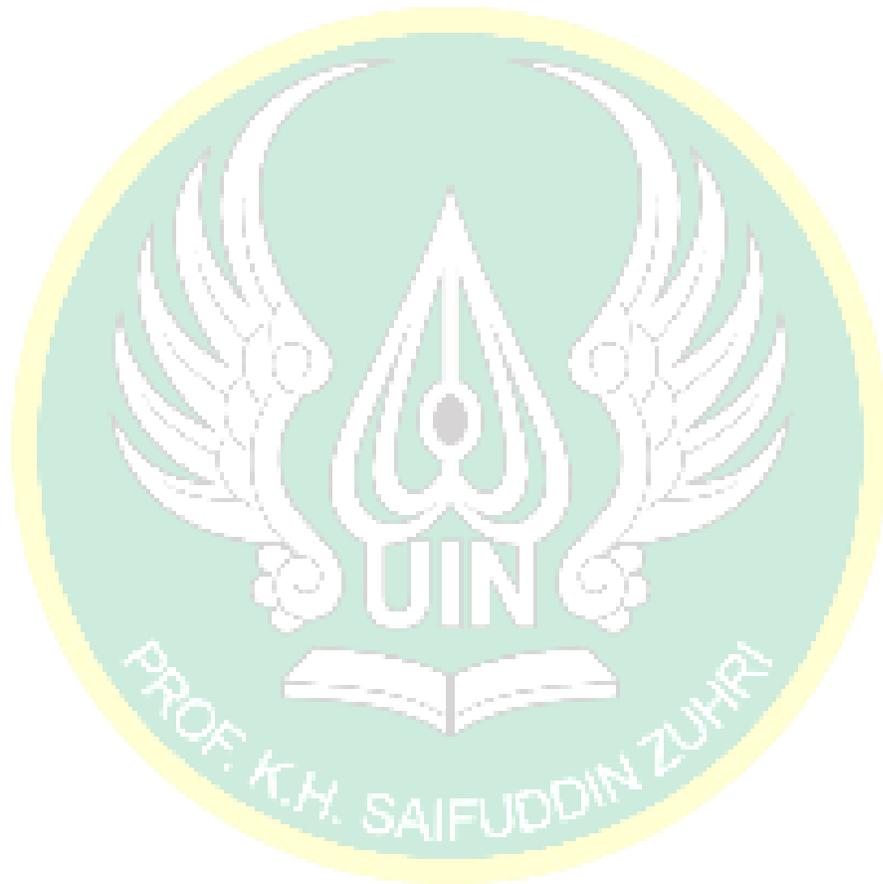
Dr. Muskinul Fuad, M. Ag

NIP. 19741226 200003 1 001

MOTTO

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى

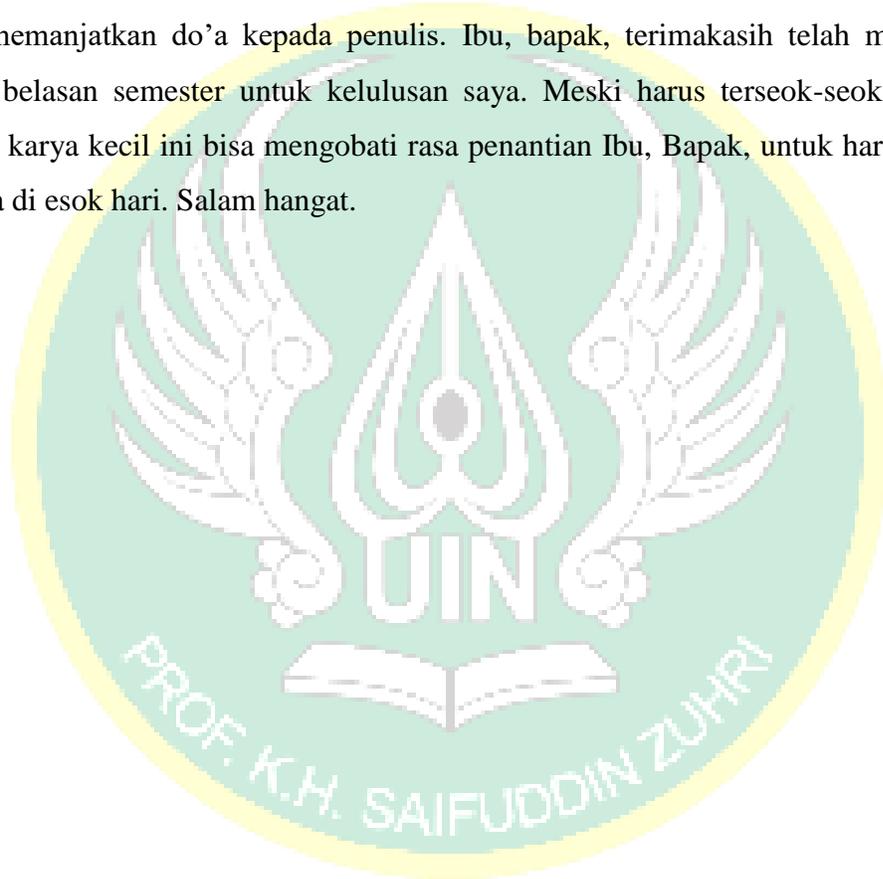
"Sesungguhnya amalam-amalan itu berdasarkan niat, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan."¹



¹ Muhammad Shalih bin Al-Utsmanuah, *Syarah Hadist Arba'în Imam An-Nawawi* (Jakarta : Ummul Quara, 2014), hlm. 11.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang memberikan do'a restunya, motivasi, dan semangat dalam memberikan yang terbaik untuk saya sampai saat ini. Terkhusus saya persembahkan karya ini kepada kedua orang tua saya, Ibu Nok Faiqoh dan Bapak Fathurrahman yang tidak pernah putus memanjatkan do'a kepada penulis. Ibu, bapak, terimakasih telah menunggu hingga belasan semester untuk kelulusan saya. Meski harus terseok-seok menanti semoga karya kecil ini bisa mengobati rasa penantian Ibu, Bapak, untuk harapan dan cita-cita di esok hari. Salam hangat.



MAKNA HIDUP DALAM MENGHADAPI DISKRIMINASI SOSIAL PADA EKS TAHANAN POLITIK 1965 USIA LANJUT

Muhamad Fadli Abdillah

NIM. 1717101116

**Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas Dakwah**

UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Indonesia mengalami gejolak politik yang memanas pada 1965. Terbunuhnya enam jenderal dan satu perwira TNI AD menjadi buntut peristiwa tersebut. Sementara Partai Komunis Indonesia dianggap menjadi dalang insiden ini. Akibatnya, ratusan ribu orang dibunuh. Sedangkan jutaan orang lainnya, yang dianggap terafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia, ditahan tanpa proses peradilan. Mereka yang bebas dan masih hidup diberi status baru sebagai eks tahanan politik. Diskriminasi sistematis telah dikukuhkan sejak orde baru membuat mereka kehilangan hak-hak dalam berwarga Negara. Padahal, mereka sudah memasuki usia lanjut yang identik dengan masa penuh kedamaian dan kebahagiaan. Makna hidup berusaha menemukan sesuatu yang penting, berharga dan benar, yang apabila berhasil ditemukan akan membuat hidup bahagia. Makna hidup sejatinya terpatrit di dalamnya, baik dalam kondisi senang maupun susah.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman eks tahanan politik dalam menemukan makna hidupnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengalaman eks tahanan politik 1965 dalam menemukan makna hidup serta mengetahui gambaran makna hidup pada eks tahanan politik 1965 dalam menghadapi diskriminasi sosial. Penelitian termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan penelitian subjektivitas yang berfokus pada pengalaman manusia.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa eks tahanan politik menemukan makna hidup dari setiap perjalanan yang dilalui mereka, baik dalam kondisi senang maupun menderita. Saat ditahan, eks tahanan politik menganggap semua itu merupakan garis Tuhan yang harus dijalani dengan tabah. Kemudian, saat adanya diskriminasi eks tahanan politik menemukan nilai-nilai yang dirasa penting dan berharga. Nilai tersebut terkandung dalam pekerjaan, pasangan hidup, keluarga serta prinsip hidup. Dengan penemuan nilai yang dianggap penting dan berharga tersebut membuat eks tapol menemukan makna dari setiap pengalaman dalam hidupnya.

Kata Kunci : Makna Hidup, Eks Tahanan Politik, Diskriminasi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunian-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai syarat Munaqosah. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW. Sebagai tauladan dan memberikan syafa'at kepada seluruh umatnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN Saizu) yang berjudul: **“Makna Hidup Dalam Menghadapi Diskriminasi Sosial Pada Eks Tahanan Politik 1965 Usia Lanjut ”**. Merupakan karya ilmiah yang dibuat oleh penulis ini memiliki berbagai sumber serta dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, bersamaan dengan selesainya skripsi ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si. Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Tarwan Kartadijasa dan Bapak Prawiro Riyadi Marsono, terimakasih bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini. Semoga selalu diberi lindungan oleh Allah SWT
6. Kedua orang tua saya, Ibu Nok Faiqoh dan Bapak Fathurrahman. Terimakasih telah memberikan kasih sayang yang tulus kepada penulis

7. Muhammad Kevin Multazam, semoga tumbuh menjadi laki-laki yang kuat, sehat dan bahagia.
8. Umi Uswatun Hasanah, terimakasih telah menjadi pendorong penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam proses penyusunan skripsi yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung telah turut membantu menyelesaikan skripsi ini., terimakasih sebesar-besarnya sama haturkan.

Tiada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya Do'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Allah SWT, Aamiin. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua Aamiin.

Purwokerto, 26 Juni 2023

Peneliti,



Muhamad Fadli Abdillah

NIM.1717101116

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Tinjauan Pustaka.....	12
G. Sistematika Kependulisan	14
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Makna hidup.....	16
1. Pengertian.....	16
2. Asas-asas Logoterapi.....	17
3. Sumber-sumber Makna Hidup	17
4. Tahap Penemuan Makna Hidup	20
B. Diskriminasi sosial	23
1. Pengertian Diskriminasi Sosial	23
2. Penyebab terjadinya Diskriminasi Sosial	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	26
1. Jenis Penelitian	26

2.	Pendekatan Penelitian.....	26
B.	Subyek dan Obyek Penelitian.....	27
1.	Subyek Penelitian	27
2.	Obyek Penelitian	28
C.	Sumber Data penelitian	28
1.	Sumber Primer.....	28
2.	Sumber Sekunder	28
D.	Metode Pengumpulan Data	28
1.	Wawancara	29
2.	Observasi	29
3.	Dokumentasi.....	30
E.	Teknik Analisis Data.....	30
1.	Reduksi Data	31
2.	Penyajian Data.....	32
3.	Penarikan Kesimpulan.....	32
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A.	Deskripsi dan Penjalanan Hidup Subyek	33
1.	Subyek I.....	33
2.	Subyek II	38
B.	Pengalaman Eks Tahanan Politik dalam Menemukan Makna hidup	40
1.	Pengalaman Tarwan Kartadijasa	40
2.	Pengalaman Prawiro Riyadi Marsono	58
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	67
A.	Kesimpulan.....	67
B.	Saran	68
DAFTAR PUSTAKA		69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada rentang 1965 sampai 1966 terjadi sebuah peristiwa kelam di Indonesia. Saat itu, puluhan ribu orang dibunuh dan ditahan karena dituduh sebagai simpatisan Partai Komunis Indonesia. Wartawan Stanley Karnow dari Washington Post memperkirakan korban terbunuh dari peristiwa tersebut sebanyak 500.000 orang, sedangkan Seth King dari New York Times memperkirakan angka moderat sebanyak 300.000 korban tewas.² Beberapa media asing memprediksi korban tewas dari peristiwa tersebut mencapai satu juta orang.

Pembunuhan dan penahanan ini bukan tanpa sebab, semuanya bermula ketika umur Indonesia baru 20 tahun setelah merdeka. Saat itu, enam Jendral dan satu perwira angkatan darat atau AD dibunuh dalam satu malam. Partai Komunis Indonesia dituduh menjadi dalang peristiwa ini. Lantaran mereka disinyalir ingin membuat Indonesia sebagai negara dengan ideologi komunis.

Peristiwa berdarah yang menewaskan banyak orang ini dikenal dengan sebutan Gerakan 30 September atau disingkat G30S. Presiden Soekarno yang masih menjabat pada kala itu melakukan rapat kabinet setelah pemakaman tujuh jendral. Hasil dari rapat tersebut mencetuskan aspek politik yang akan dia selesaikan sendiri. Sementara untuk aspek teknis terkait keamanan negara akan dimandatkan kepada Soeharto.

Soeharto kemudian membuat komando operasi pemulihan dan ketertiban (kopkamtib) yang berguna merealisasikan hal teknis kemanan dan ketertiban. Operasi ini sontak menjadi gerakan dengan kekuatan yang sangat masif hingga merabah ke daerah-daerah di Indonesia. Komandan tentara di tingkat lokal diberikan kewenangan dalam menindak untuk memberantas siapa yang dipandang

² Iin Rizkiyah, *“Resiliensi Korban Pelanggaran HAM Berat di Kota Yogyakarta”*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga (2016) Hal. 4

terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan Partai Komunis Indonesia dan ormasnya, hal ini yang menjadi sumbu awal terjadinya tindak pelanggaran HAM berat dan pembantaian di awal orde baru.³

Puluhan ribu manusia ditahan dan diasingkan tanpa adanya proses pengadilan, mereka sebagian besar diasingkan dan ditahan di kamp-kamp tertentu seperti Pulau Buru, Platungan dan Nusakambangan. Para tahanan diklasifikasikan berdasarkan kesalahannya, klasifikasi tersebut meliputi tapol golongan A, tapol golongan B, dan tapol golongan C. Tapol golongan A adalah yang memiliki bukti kuat untuk diajukan ke pengadilan, mereka yang terlibat langsung dengan peristiwa dan para pemimpin PKI. Tapol golongan A diperkirakan berjumlah 1967 orang. Tapol golongan B merupakan mereka yang dianggap bersalah namun belum terbukti kesalahannya dan tidak diadil. Mereka terdiri dari anggota organisasi yang dianggap terafiliasi dengan PKI, berjumlah sekitar 34.000 orang. Golongan C adalah mereka yang tidak memiliki bukti kuat terlibat peristiwa dengan jumlah diperkirakan mencapai 580.000 orang.⁴

Dalam tahanan tersebut para tapol mendapatkan berbagai macam siksaan demi siksaan perampasan hak sebagai manusia, kondisi yang sangat berat secara fisik dan psikologis tersebut menyebabkan banyaknya angka kematian. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh para tapol sampai dengan 1978 terdapat 310 kematian dengan rincian sakit 191 orang, dibunuh petugas 53 orang dengan berbagai macam alasan maupun tanpa alasan. 2 orang hilang dan kecelakaan seperti tertimpa pohon, hanyut, diserang babi hutan dan tersambar petir sebanyak 35 orang, serta kematian lain yang tidak jelas 16 orang. Serta yang

³ Fadlan Alfiansyah Lubis, *"Integrasi Keluarga Eks-Tahanan Politik Pki Di Desa Bingkat Kabupaten Serdang Bedagai,"* Skripsi Universitas Sumatera Utara (2021)

⁴ Onie Herdysta, *"Makna Hidup Mantan Tahanan Politik Pulau Buru Di Usia Lanjut,"* Skripsi Universitas Brawijaya Malang (2014)

memprihatinkan adalah 15 orang dilaporkan bunuh diri karena beban psikis yang tidak bisa dibendung oleh mereka.⁵

Pulau Buru menjadi salah satu tempat perasingan para tahanan politik, disana mereka dipaksa untuk buka lahan dan bertani. Para tahanan Pulau Buru akhirnya dipulangkan pada tahun 1977, pembebasan ini merupakan pembebasan tahap pertama tapol Pulau Buru yang kemudian akan diikuti di tahun 1978 dan 1979. Majalah Jaya Baya melaporkan bahwa 10.000 tahanan politik G30S golongan B akan dibebaskan pada tanggal 20 Desember 1977 dan sisanya sebesar 20.000 akan dibebaskan pada tahun 1978 dan 1979.⁶

Setelah keluar dari tahanan, rupanya eks tapol ini tidak sepenuhnya mendapatkan kebebasan. Mereka menyandang gelar baru dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP), yakni ET atau Eks Tahanan Politik. Pemberian status ET ini dinilai sebagai salah satu pengendalian terstruktur dari pemerintah untuk para eks tapol ketika kembali bermasyarakat. Sementara diskriminasi dan trauma yang dialami setelah pembebasan, membuat hidup mereka tidak jauh lebih menderita ketika berada di dalam tahanan.

Status ET yang mereka emban, membuat eks tahanan politik ini keluar dari struktur sosial. Bahkan, menjadikan mereka kerap dalam posisi ambigu ketika hidup bermasyarakat. Status tersebut membuat eks tapol tidak berdaya dan kehilangan hak-hak dalam kewarganegaraannya, pembatasan-pembatasan ini menimbulkan penderitaan serta trauma berinteraksi dengan lingkungan sosial, karena mereka dicap membahayakan kedaulatan negara karena berpotensi membangkitkan kembali paham komunis yang terlarang.

Penderitaan dan diskriminasi juga tidak hanya dialami oleh eks tapol secara langsung, namun sampai kepada anak hingga cucu mereka. Lantaran mereka harus

⁵ Onie Herdysta, "*Makna Hidup Mantan Tahanan Politik Pulau Buru Di Usia Lanjut*," Skripsi Universitas Brawijaya Malang (2014)

⁶ Husain Sarkawi B., "*Menjemput Kerinduan Keluarga' Penyelesaian Dan Pengembalian Tahanan Politik Pulau Buru Ke Masyarakat, 1965-1979*" jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya14, No. 2 (2019): 35–50.

mengemban perlakuan yang sama lewat tap. MPRS nomor XXV th. 1966 serta instruksi menteri dalam negeri no. 32 tahun 1981 yang menyatakan melarang menjadi pegawai negeri sipil, anggota TNI/polri, guru, pendeta dan sebagainya bagi mereka yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam G30S/PKI dan mereka yang tidak “bersih lingkungan”.⁷ Hal itu menjadi indikasi siapa saja yang memiliki kaitan keluarga dengan eks tapol, tidak boleh bekerja di posisi yang telah ditentukan oleh pemerintah. Bahkan, dikeluarkan dari perusahaan tempat mereka bekerja.

Berbagai macam diskriminasi yang diterima dari masyarakat dan pemerintah, membuat eks tapol terpenjara secara batin meski sudah dibebaskan. Pembatasan di ruang publik seperti kehilangan suara dalam dipilih atau memilih pada kontestasi politik, larangan berorganisasi, serta larangan berada dalam posisi strategis yang bisa mempengaruhi opini publik, seperti jurnalistik, pendidikan dan hukum. Pembatasan tersebut membuat eks tapol merasa diteror dalam kehidupannya karena selalu didiskriminasi akan menyebarkan komunisme.⁸

Adanya stigma negatif yang melekat pada diri seseorang, membuat orang atau kelompok tersebut seringkali mendapatkan diskriminasi. Sehingga mereka merasa tertolak secara sosial dan lingkungannya. Diskriminasi tersebut yang menyebabkan seseorang tidak bisa mencapai kebahagiaan dalam hidup, memiliki keterbatasan dan gangguan fungsi sosialnya. Sehingga, mempengaruhi kepercayaan dan harga diri dalam berhubungan dengan orang lain ataupun dengan lingkungannya. Penderitaan yang dialami ini membuat seseorang tidak lagi memiliki makna hidup.

Maslow mengatakan bahwa manusia sejatinya makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai

⁷ Iin Rizkiyah, “*Resiliensi Korban Pelanggaran HAM Berat di Kota Yogyakarta*”. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga (2016) hal. 8

⁸ Onie Herdysta, “*Makna Hidup Mantan Tahanan Politik Pulau Buru Di Usia Lanjut*,” Skripsi, Universitas Brawijaya Malang (2014) hal. 4

self aktualisasi. Manusia berusaha memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya.⁹

Pengalaman penahanan ini juga pernah dialami oleh Victor E. Frankl. Ia adalah ahli psikoterapis dan professor di bidang neurologi dan psikiatri di The University of Vienna Medical School serta guru besar luar biasa bidang Logoterapi pada U.S. International University. Ia merupakan seorang Yahudi dari Wina yang saat itu masuk ke kamp konsentarsi Nazi ketika pecahnya perang dunia ke II.

Frank menyaksikan bagaimana penderitaan yang sangat luar biasa dialami pada saat berada di kamp konsentrasi tersebut. Di sana juga ia mendapati fenomena tahanan yang dalam puncak penderitaan mereka masih bersedia untuk membantu sesama tahanan lain. Ada yang memberi jatah makanan yang seba minim kepada yang lebih kelaparan bahkan menghibur sesama tahanan yang sudah mulai putus asa. Sekalipun dalam penderitaan yang luar biasa integritas kepribadian mereka tetap utuh dan mereka pun berupaya agar senantiasa tetap menghargai hidup dan menghayati hidup yang bermakna.¹⁰

Keberhasilan Frank melewati masa penderitaan ini menjadikan salah satu motivasi dan nilai positif yang harus diambil pada manusia, bagaimana bisa memaknai hidup dalam kondisi yang menderita sekalipun. Kesamaan cerita yang terangkum dalam perjalanan hidup Frank dan para eks tapol merupakan dua premis yang sama dan bisa digali lebih dalam. Eks tapol yang mengalami penahanan dan diskriminasi pada saat itu tentu memiliki sebuah makna yang terkandung. sehingga mereka dapat menjalani hidup saat ini dengan penuh kebahagiaan.

⁹ Nopy Rahmawati, "Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang : Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang : Kajian Teori Psikologi Humanis," jurnal Sapala vol. 5, no. 1 (2018). Hal. 2

¹⁰ Hanna Djumhana Bastaman, "Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna" (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) Hal. 12

Dalam kamp konsentrasi dengan keadaan yang sangat buruk itu Frank mengamati dan membuktikan teorinya mengenai hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) sebagai motivasi dalam kehidupan manusia. Frank mengamati bahwa tahanan-tahanan yang berhasil menemukan dan mengembangkan makna dalam hidup mereka ternyata mampu bertahan menjalani penderitaan. Bahkan sekalipun harus menyongsong ajal, mereka menghadapi kematian dalam perasaan bermakna dan tabah.¹¹

Menurut Frankl, makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan, tidak hanya dalam keadaan normal dan menyenangkan, tetapi juga dalam penderitaan seperti sakit, bersalah, dan kematian. Kepada tahanan-tahanan yang mulai putus asa dan terlihat tanda-tanda akan melakukan tindakan bunuh diri, Frankl mengingatkan mereka terhadap keluarga yang masih menanti di luar, kewajiban-kewajiban yang masih belum dipenuhi, dan hal-hal lain yang berarti bagi mereka. Jadi, katakanlah semacam mengingatkan adanya harapan dalam keputusan, hikmah di balik musibah, dan adanya makna dalam penderitaan.¹²

Setiap manusia memiliki kebebasan yang hampir tak terbatas untuk menemukan sendiri makna hidupnya. Makna hidup dan sumber-sumbernya dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri. Khususnya pada pekerjaan dan karya bakti yang dilakukan, serta dalam keyakinan terhadap harapan dan kebenaran serta penghayatan atas keindahan, iman, dan cinta kasih. Selain itu sikap tepat yang diambil atas penderitaan yang tidak dapat diubah lagi merupakan sumber makna hidup. Dalam hal ini mungkin pada suatu saat harapan dan kebebasan secara fisik seakan-akan hampir sirna, tetapi setiap manusia pada dasarnya masih tetap

¹¹ Hanna Djumhana Bastaman, "*Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*" (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) Hal. 14

¹² Ibid.,14

memilikinya, sekalipun hanya dalam pikiran, perasaan, cita-cita dan angan-angan semata.¹³

Bastaman menjelaskan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, benar, didambakan, dan memberikan nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan hidup seseorang. Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menjadikan kehidupan ini lebih berarti dan berharga. Penemuan makna hidup dapat berbeda antar manusia satu dengan manusia yang lainnya.¹⁴

Makna hidup yang bersifat unik dan personal ini merupakan proses perjalanan hidup seseorang sampai meninggal dunia. Eks tahanan politik yang saat ini sudah memasuki usia senja berharap memiliki kebahagiaan dan pemaknaan dari setiap jengkal hidup yang telah mereka lalui. Lanjut usia merupakan fase terakhir dari kehidupan manusia sebelum manusia kembali kepada sang penciptanya. Setiap lanjut usia, tentunya sangat mendambakan kehidupan yang damai dan bahagia menikmati sisa hidupnya.

Namun hal tersebut sukar ditemukan pada eks tapol karena diskriminasi dan trauma masa lalu yang mereka alami. Padahal, para tapol ini sekarang telah memasuki usia senja, dimana di usia ini manusia harusnya memiliki rasa aman dan bahagia. Menurut Frank, dalam keadaan normal maupun dalam penderitaan, kehidupan selalu mengandung hal-hal bermakna di dalamnya. Setiap orang memiliki motivasi untuk hidup bermakna dan bahagia. Ini menunjukkan bahwa manusia mampu menemukan dan mengembangkan makna hidupnya melalui apa yang mereka kerjakan, hayati, dan sikap tepat atas penderitaannya yang tidak dapat terelakan lagi.

¹³ Hanna Djumhana Bastaman, *“Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna”* (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) Hal. 37-39

¹⁴ Marisa Reni Santoso dan Stefani Virilia Wijaya, *“Gambaran Makna Hidup pada Lansia yang Tinggal di Panti Werdha”*. Jurnal Psibernetika, Vol. 7, No. 1, 2014. Hal 3

Menurut Bastaman masa tua memberikan kesempatan untuk lebih peduli pada kesehatan pribadi, tersedia waktu lebih banyak untuk membina hubungan akrab dengan kerabat, sahabat, dan keluarga besar. Berbeda dengan masa-masa sebelumnya yang sarat dengan kegiatan kerja, pada masa tua pun memberikan waktu untuk belajar dan melakukan berbagai hobi yang tak sempat dilakukan sebelumnya, lebih termotivasi untuk merenungi pengalaman hidup dan melaksanakan ibadah secara lebih mendalam. Lansia yang hidupnya bermakna antara lain sebagai orang-orang yang menerima dan bersikap positif terhadap ketentuannya serta menjalaninya dengan tenang.¹⁵

Seperti yang dirasakan oleh Kakek Tarwan Kartadijasa, ia merupakan salah satu orang yang ditangkap dan dituduh saat itu. Beliau ditangkap pada usia 20 tahun ketika menjadi mahasiswa di Universitas Rakyat. Semasa menjadi tahanan, beliau sempat berpindah dari tahanan lokal sampai ke tahanan Nusakambangan selama empat tahun. Selama masa tahanan, berbagai siksaan dan demi siksaan diterima kakek Tarwan dan kawan lainnya. Begitupun saat sudah dibebaskan ke masyarakat, beliau kerap mendapati dikriminasi berupa stigma negatif dan pengucilan yang sampai saat ini masih terdapat beberapa dikriminasi tersebut.

Peneliti dalam hal ini berusaha menemukan proses yang telah dilalui para mantan tahanan politik dalam hidupnya, baik sebelum ditangkap dan ditahan sebagai tahanan politik, maupun sesudah menjalani masa tahanan dan dikembalikan lagi ke masyarakat. Lantas, apakah dalam prosesnya mereka menemukan makna hidup ketika menghadapi diskriminasi sosial saat usia senjanya, dan bagaimana penemuan makna hidup tersebut sehingga para mantan tahanan politik ini dapat menghadapi diskriminasi dan menemukan kebahagiaan dalam hidupnya.

¹⁵ Onie Herdysta, "*Makna Hidup Mantan Tahanan Politik Pulau Buru Di Usia Lanjut*," Skripsi, Universitas Brawijaya Malang (2014) hal. 9

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk menyusun penelitian yang bertajuk “Makna Hidup dalam Menghadapi Diskriminasi Sosial pada Eks Tahanan Politik 1965 Usia Lanjut”.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul serta memberikan orientasi mengenai lingkup pembahasan untuk menjadi kesatuan yang jelas. Adapun beberapa istilah penting yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

1. Makna Hidup

Makna hidup menurut Frankl adalah makna yang tersembunyi dalam setiap situasi yang dihadapi seseorang sepanjang hidupnya. Makna hidup adalah sebuah kesadaran akan kemungkinan untuk menyadari hal yang dilakukan saat itu, yang kemudian jika berhasil dipenuhi maka akan menghasilkan penghayatan bahagia. Dalam hal ini, makna hidup adalah hal yang dialami seseorang sepanjang hidupnya, entah positif atau negatif yang kemudian bisa disadari dan dihayati menjadikan sebuah kebahagiaan.¹⁶

2. Diskriminasi Sosial

Diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang dalam membedakan peran atau kelompok berdasarkan suku, ras, agama dan keanggotaan kelas-kelas sosial tertentu. Diskriminasi juga dapat dilakukan melalui kebijakan untuk mengurangi persaingan, memusnahkan dan menaklukkan golongan lain dari pengaruhnya. Menurut Doob dalam Liliweri, diskriminasi merupakan perilaku yang ditunjukkan untuk mencegah suatu kelompok atau membatasi kelompok lain yang berusaha mendapatkan sumber daya guna memenuhi kebutuhannya dan tindakan

¹⁶ Jarman Arroisi dan Rohman Akhirul Mukharom, “Makna Hidup Perspektif Victor Frankl,” *Jurnal Tajdid* Vol. 20, no. 1 (2021): 91–115.

tersebut dilakukan dari pihak mayoritas yang dominan dalam relasi sosialnya.¹⁷

Diskriminasi sosial adalah perlakuan berbeda terhadap sesama manusia berdasarkan kedudukan sosialnya. Diskriminasi yang dialami oleh eks tahanan politik berupa pengucilan, pengecualian dan pembatasan ruang gerak dalam hal-hal memperoleh hak untuk hidup.

3. Eks Tahanan Politik

Menurut Robert Cribb tahanan politik adalah perorangan atau kelompok yang diadili secara eksklusif dan menjalankan segala proses mekanisme hukuman yang akan menjauhkan dari lingkungan sosialnya, dan pada umumnya mereka adalah yang berseberangan dengan garis politik yang berkuasa.¹⁸

Dalam kamus kontemporer Inggris (Longman, 2001) tahanan politik adalah seseorang yang ditangkap atau dipenjara karena perbedaan paham atau melakukan kritik terhadap pemerintahan di negaranya sendiri.¹⁹

Sehingga, dalam hal ini eks tahanan politik bisa dikatakan orang yang pernah ditahan atau dipenjara karena berbeda pendapat politik dengan pemerintah. Dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah eks tahanan politik 1965, sosok yang dianggap melakukan pemberontakan terhadap rezim yang berkuasa di Indonesia saat itu.

4. Lanjut usia

Masa tua atau lanjut usia merupakan satu periode penutup dalam rentang kehidupan, yakni satu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu

¹⁷ Fadlan Alfiansyah Lubis, *“Integrasi Keluarga Eks-Tahanan Politik Pki Di Desa Bingkat Kabupaten Serdang Bedagai”* Skripsi, Universitas Sumatera Utara (2021).

¹⁸ Ibid., Hal.14

¹⁹ Onie Herdysta, *“Makna Hidup Mantan Tahanan Politik Pulau Buru Di Usia Lanjut,”* Skripsi, Universitas Brawijaya Malang (2014).

yang penuh manfaat.²⁰ Pada masa ini, usia 60 tahun dianggap sebagai pemisah atau batas antara usia muda dengan usia lanjut. Pasalnya, usia 65 tahun seringkali menjadi batas pensiun seseorang dalam pekerjaannya. Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia pada Bab 1, juga menerangkan bahwa lanjut usia merupakan seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis sampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana gambaran makna hidup pada eks tahanan politik 1965 dalam menghadapi diskriminasi sosial?
2. Bagaimana pengalaman eks tahanan politik 1965 dalam menemukan makna hidup?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran makna hidup pada eks tahanan politik 1965 dalam menghadapi diskriminasi sosial.
2. Mengetahui pengalaman eks tahanan politik 1965 dalam menemukan makna hidup.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik tujuan dan manfaat penelitian ini untuk menambah wawasan serta warna dalam kajian ilmu bimbingan konseling dalam memahami terkait pemaknaan hidup seseorang dalam usia lanjutnya, serta dapat bermanfaat baik di lingkungan akademis maupun masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi eks tahanan politik 1965, semoga dapat dijadikan tinjauan agar hidup menjadi lebih baik dan lebih bahagia ketika masuk ke usia senja.

²⁰Onie Herdysta, "Makna Hidup Mantan Tahanan Politik Pulau Buru Di Usia Lanjut," Skripsi Universitas Brawijaya Malang (2014).

- b. Bagi keluarga, menjadi informasi bahwa elemen terkecil dalam masyarakat untuk menciptakan energi positif dalam anggota keluarga yang lain.
- c. Bagi masyarakat, sebagai pengingat bahwa setiap manusia memiliki kehidupan pribadi yang berbeda-beda dan harus mentoleransinya, serta masa lalu seseorang bukan dijadikan alasan untuk mendapat stigma yang buruk.
- d. Bagi Prodi BKI, sebagai rujukan guna memperkaya kajian dan teknik terkait ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.
- e. Bagi pembaca, menjadi pengingat dalam hidup untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi serta bermanfaat bagi sesama. Serta dapat memahami bahwa identitas seseorang bukan menjadi hal yang selalu dihindari dalam hidup, mereka adalah manusia sama.
- f. Bagi peneliti lain, semoga penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian lain yang serupa.

F. Tinjauan Pustaka

Pertama, skripsi berjudul “Makna Hidup Mantan Tahanan Politik Pulau Buru di Usia lanjut” penelitian yang ditulis oleh Onie Herdysta ini bertujuan untuk menemukan apakah mantan tahanan politik menemukan makna hidupnya. Dalam skripsi ini subyek yang diambil bernama Oei Hiem Hwie yang merupakan seorang mantan tahanan politik pulau Buru. Hasilnya, Oei Hiem Hwie berhasil menemukan makna hidupnya yang ditandai dengan kedisiplinan menjaga kesehatannya, kreatifitas sosial dan produktifitas dalam berkarya.²¹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama memilih obyek mantan Tahanan Politik dan mengambil teori Makna hidup. Namun, terdapat perbedaan, yakni penulis mengerucutkan terkait diskriminasi yang dialami oleh para eks tahanan politik selama mereka dikembalikan lagi ke

²¹ Onie Herdysta, “*Makna Hidup Mantan Tahanan Politik Pulau Buru Di Usia Lanjut*,” Skripsi Universitas Brawijaya Malang (2014).

masyarakat. Apakah makna hidup tersebut yang menjadikan faktor kebahagiaan di tengah diskriminasi yang dialami oleh para eks tahanan politik.

Kedua, skripsi yang berjudul, “Resiliensi mantan Narapidana dalam Penolakan Lingkungan”. Skripsi yang ditulis oleh Abraham Barkah Iskandar ini bertujuan untuk menggambarkan resiliensi mantan narapidana dalam menghadapi penolakan lingkungan, penelitian ini menangkap bagaimana fenomena orang yang telah keluar dari penjara namun masih menerima diskriminasi. Adapun, diskriminasi itu berupa penolakan lingkungan dimana ia berasal. Penolakan terhadap lingkungan membuat mantan narapidana menarik diri terhadap lingkungan tersebut. Dalam penelitian ini mantan narapidana dapat keluar dari diskriminasi dan penolakan lingkungan dengan resiliensi.

Resiliensi adalah sikap individu untuk bisa merespon, bertahan, beradaptasi secara positif, dan mengubah juga membalik permasalahan, tekanan dan pengalaman dalam hidup yang tidak menyenangkan sehingga individu tersebut dapat berfungsi secara pribadi dan sosial.²²

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang ditulis adalah pengambilan sudut pandang dalam memahami bahwa mantan narapidana adalah manusia biasa yang seharusnya mendapatkan support dan hal-hal positif, kesamaan lain adalah penelitian tersebut meneliti tentang orang yang pernah ditahan atas perbuatan mereka. Lantaran dianggap melanggar hukum yang ada di negara ini serta bagaimana penolakan lingkungan dalam hal ini melekat kepada mantan tahanan.

Perbedaan penelitian ini adalah dalam penelitian yang sedang disusun oleh penulis menggunakan teori makna hidup dan dalam penelitian tersebut menunggukan teori Resiliesni, serta dalam penelitian tersebut subyek yang diteliti adalah Mantan tahanan negara yang melanggar hukum sedangkan dalam penelitian

²² Ambaram Barkah Iskandar, “Resiliensi Mantan Narapidana Terhadap Penolakan Lingkungan,” Skripsi, Universitas Sanata Darma Yogyakarta (2017).

yang sedang dilakukan oleh penulis mengambil obyek mantan Tahanan Politik dalam hal ini Tahanan politik 1965.

Ketiga, skripsi berjudul “Integrasi Keluarga Eks Tahanan Politik PKI di Desa Bingkat Kabupaten Serdang Bedagai” skripsi yang ditulis oleh Fadlan Alfiansyah Lubis ini bertujuan untuk mengetahui proses integrasi sosial masyarakat antar eks tahanan politik beserta keluarganya dengan masyarakat di Desa Bingkat dan dampak dari kebijakan diskriminatif orde baru yang ditinjau melalui pendekatan sosiologis.

Adapun hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa proses adaptasi dan integrasi dari keluarga eks tahanan politik didasari proses asosiatif di lingkungan masyarakat hingga munculnya bentuk pengakuan dari masyarakat, serta faktor penyebabnya efek homogenitas dari kelompok yang bersifat persaudaraan yang mendominasi di Desa Bingkat, tingginya tingkat mobilitas sosial yaitu dukungan oleh arus pindah penduduk, pola akomodasi yang bergerak kearah perubahan konstruktif baik secara kultur budaya maupun simbolis.²³

Persamaan dalam penelitian tersebut adalah subyek dalam meneliti mengambil eks tahanan politik 1965 dan menggunakan pendekatan kualitatif, namun perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut menggunakan konsep sosiologis yang meneliti tentang keadaan kompleks warga Bingkat. Tetapi, dalam penelitian yang penulis lakukan menggunakan konsep Psikologi menggunakan teori makna hidup.

G. Sistematika Kepenulisan

Sistematika kepenulisan diperlukan untuk memetakan apa saja isi per bab yang ditulis penulis. Selain itu, sistematika juga berfungsi agar mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini. Penulis akan membagi pembahasan penelitian menjadi beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut

²³Fadlan Alfiansyah Lubis, “*Integrasi Keluarga Eks-Tahanan Politik Pki Di Desa Bingkat Kabupaten Serdang Bedagai*” Skripsi, Universitas Sumatera Utara (2021). Hal. ii

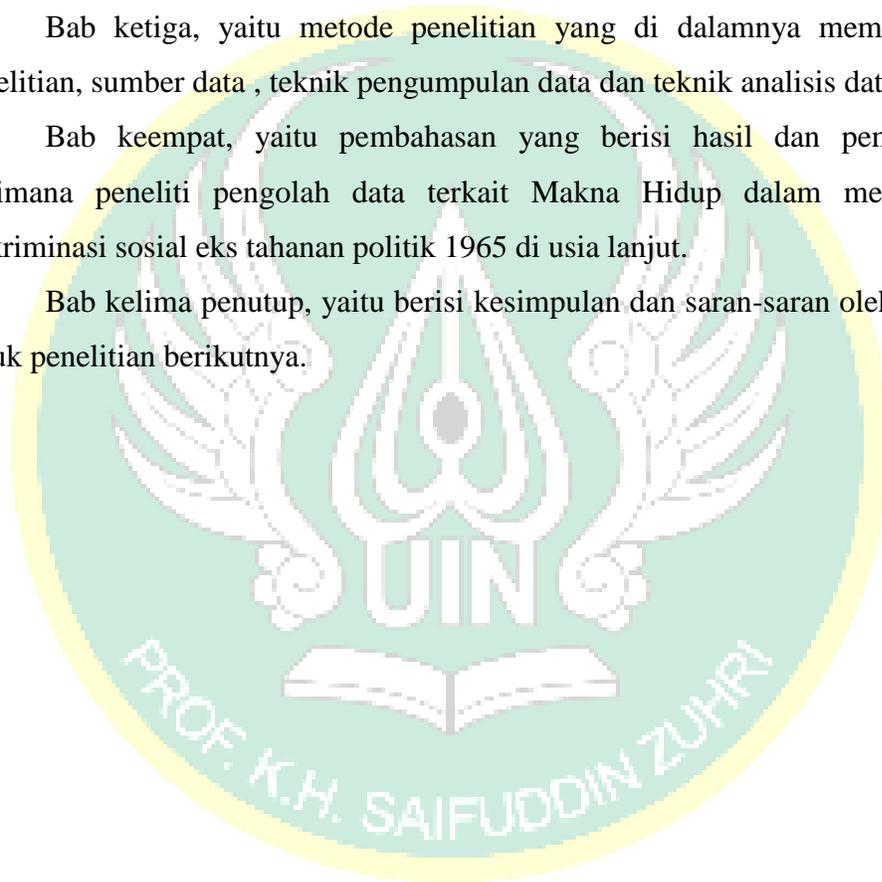
Bab pertama, pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, latar belakang masalah berisi alasan peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukan. Rumusan masalah berisi point apa saja yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian

Bab kedua, berisi teori-teori yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Victor Frankly tentang makna hidup.

Bab ketiga, yaitu metode penelitian yang di dalamnya memuat jenis penelitian, sumber data , teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, yaitu pembahasan yang berisi hasil dan pembahasan bagaimana peneliti pengolah data terkait Makna Hidup dalam menghadapi diskriminasi sosial eks tahanan politik 1965 di usia lanjut.

Bab kelima penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran-saran oleh peneliti untuk penelitian berikutnya.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Makna hidup

1. Pengertian

Secara etimologi logoterapi berasal dari bahasa Yunani yaitu logos yang berarti makna (*meaning*) dan juga rohani berarti (*spiritual*). Logoterapi merupakan salah satu corak psikotererapi yang mengakui adanya dimensi ragawi, kejiwaan dan spiritual dan menjadikan makna hidup sebagai inti atau term sentralnya serta dikelompokkan ke dalam psikologi humanistik. Spiritual dalam hal ini bukan bermakna supranatural atau metafisika tetapi berhubungan dengan aspirasi manusia untuk hidup bermakna.²⁴

Makna hidup adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Setiap manusia selalu mendambakan hidupnya bermakna dan selalu berusaha mencari dan menemukannya. Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti. Karena mereka yang berhasil menemukan dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan sebagai ganjarannya sekaligus terhindar dari keputusasaan. Sebenarnya makna hidup terdapat dalam kehidupan itu sendiri, makna hidup terpatri di dalamnya, baik dalam kondisi kehidupan senang ataupun susah.²⁵

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Jika hal itu bisa terpenuhi

²⁴ Jarman Arroisi and Akhirul Mukharom, "Makna Hidup Perspektif Victor Frankl." Jurnal Tajdid vol.20, No.1, 2021. Hal. 94

²⁵ Hanna Djumhana Bastaman, "Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna" (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) Hal. 38

akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Dan makna hidup itu ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan tidak bahagia, dan penderitaan.²⁶

Frankl mempunyai landasan dalam mengemukakan teori tentang makna hidup yaitu logoterapi, ini berdasarkan hasil keabsudan duniawi yang kemudian Frankl mencoba melampauinya dengan logoterapi.

2. Asas-asas Logoterapi

Asas-asas logoterapi di antaranya yang pertama, hidup itu tetap memiliki makna dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun. Makna adalah sesuatu yang dinilai penting, benar, berharga serta didambakan dan memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Kedua, setiap manusia memiliki kebebasan yang hampir tak terbatas untuk menemukan sendiri makna hidupnya. Ketiga, setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakan lagi yang menimpa diri sendiri dan lingkungan sekitar.²⁷

3. Sumber-sumber Makna Hidup

Sumber-sumber makna hidup dapat ditemukan dalam keadaan menyenangkan atau bahkan dalam keadaan menderita. Ketiga nilai (value) ini adalah creative values, experiential values, dan attitudinal values. Creative values digolongkan sebagai kegiatan berkarya, bekerja, menciptakan serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Experiential values (nilai penghayatan) yaitu keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan,

²⁶ Hanna Djumhana Bastaman, *“Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna”* (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) Hal. 47-49

²⁷ Ibid., Hal 45

keindahan, keimanan, dan keagamaan serta cinta kasih. Attitudinal values (nilai bersikap) yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakan lagi.²⁸

Selain tiga ragam nilai yang dikemukakan Viktor Frankl ada nilai lain yang menurut Bastaman dapat menjadikan hidup ini menjadi bermakna, yaitu nilai pengharapan (*Hopeful values*).

a. Nilai-nilai Kreatif (*Creative Values*)

Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu contoh dari kegiatan berkarya. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.²⁹

Sehubungan dengan itu perlu dijelaskan pula bahwa pekerjaan hanyalah merupakan sarana yang memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup, makna hidup tidak terletak pada pekerjaan, tetapi lebih tergantung pada pribadi yang bersangkutan, dalam hal ini sikap positif dan mencintai pekerjaan itu serta cara kerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya.

b. Nilai-Nilai Penghayatan (*Experiential Values*)

²⁸ Hanna Djumhana Bastaman, "Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna" (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) Hal. 47-49

²⁹ Ibid., 47-48

Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Tidak sedikit orang-orang yang merasa menemukan arti hidup dari agama yang diyakininya, atau orang-orang yang menghabiskan sebagian besar usianya untuk menekuni suatu seni tertentu. Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.

Cinta kasih senantiasa menunjukan kesediaan untuk berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya kepada orang yang dikasihi, serta ingin menampilkan diri sebaik mungkin dihadapannya.³⁰

c. Nilai-Nilai Bersikap (*Attitudinal Values*)

Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Perlu dijelaskan di sini, yang dapat diubah bukan keadaannya, melainkan sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan itu.

Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tak mungkin dielakan lagi dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan, semata-

³⁰Hanna Djumhana Bastaman, “*Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*” (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) Hal. 48

mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu. Penderitaan memang dapat memberikan makna dan guna, apabila kita dapat mengubah sikap terhadap penderitaan itu menjadi lebih baik lagi.

d. Nilai Pengharapan (*hopeful values*)

Harapan ada keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan di kemudian hari. Harapan sekalipun belum tentu menjadi kenyataan, memberikan sebuah peluang dan solusi serta tujuan baru yang menjanjikan dapat menimbulkan semangat dan optimisme. Orang yang berpengharapan selalu menunjukkan sikap positif terhadap masa depan, penuh percaya diri, dan merasa optimis dapat meraih kehidupan yang lebih baik.

Pengharapan mengandung makna hidup karena adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik, ketabahan menghadapi keadaan buruk saat ini dan sikap optimis menyongsong masa depan.³¹

4. Tahap Penemuan Makna Hidup

Motivasi utama seseorang adalah perjuangannya untuk menemukan makna hidupnya. Menurut Bastaman, keinginan untuk mencari makna hidup menurut Frankl berbeda dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yaitu keinginan untuk mencari kesenangan dan merupakan dasar dari aliran psikoanalisis yang dipelopori oleh Freud dan berbeda pula dengan keinginan untuk mencari kekuasaan (*will to power*) yaitu dasar dari aliran psikologi Adler yang pusat perhatiannya adalah perjuangan untuk mencari

³¹ Hanna Djumhana Bastaman, “Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna” (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) Hal. 49-51

keunggulan (*striving fo superiority*). Pada dasarnya Frankl adalah pengikut Sigmund Freud dan Adler, tetapi ia keluar dari ajaran gurunya karena telah menemukan sebuah pendekatan baru dari pengalamannya yang jauh berbeda selama di camp Nazi sehingga menemukan konsep logoterapi.³²

Bastaman menjelaskan proses-proses pencapaian makna hidup dibagi menjadi 5 tahap :

a. Tahap derita (pengalaman tragis dan penghayatan hidup tanpa makna)

Kehidupan yang dialami oleh individu tidak selalu berada dalam keadaan yang menyenangkan. Ada kalanya individu mengalami kejadian yang mengecewakan dan tidak sesuai dengan harapan individu, sehingga individu mengalami pengalaman tragis. Ketika mengalami pengalaman tersebut individu cenderung dihadapkan dengan perasaan negatif seperti marah dan terganggu.

Pengalaman tragis dapat merubah pandangan individu mengenai kehidupan hingga individu kehilangan makna hidup. Keadaan tersebut menimbulkan penghayatan tanpa makna hidup, tidak memiliki tujuan hidup. Individu yang tidak memiliki makna hidup akan merasakan kebosanan dan menjadi apatis. Hal tersebut membuat individu merasa bahwa hidupnya tidak berarti lagi.

b. Tahap Penerimaan Diri (Pemahaman diri dan Perubahan Sikap)

Ketika individu mengalami pengalaman tragis dan menghayati kehidupan tanpa makna, individu akan melakukan perenungan mengenai buruknya kondisi yang dialami saat ini dan mulai mengalami peningkatan akan kesadaran kondisi buruknya,

³² Onie Herdysta, "*Makna Hidup Mantan Tahanan Politik Pulau Buru Di Usia Lanjut.*" Skripsi Universitas Brawijaya Malang (2014)

kondisi yang dialami saat ini akan mulai mengalami peningkatan akan kesadaran kondisi dirinya. Hal tersebut menyadarkan individu untuk merubah kondisi dirinya ke arah yang lebih baik dan meningkatkan pemahaman mengenai dirinya, pemahaman tersebut membantu individu untuk mengenali kelebihan dan kekurangannya.

c. Tahap Penemuan Makna Hidup (Penemuan Makna dan tujuan Hidup)

Individu dalam masa perenungan akan pemahaman dirinya menjadi sadar bahwa ada nilai-nilai penting dalam hidup. Nilai-nilai penting tersebut merupakan makna hidup yang dimiliki individu. Makna hidup tiap individu berbeda-beda tergantung nilai yang dianggap penting oleh individu tersebut. Makna hidup menyadarkan individu akan pentingnya memiliki tujuan hidup serta membuat individu menerapkan nilai-nilai tersebut menjadi tujuan hidupnya.

d. Tahap Realisasi Makna (Keikatan Diri, kegiatan Terarah dan penemuan Makna Hidup)

Perubahan sikap menyadarkan individu untuk membuat ikatan dengan dirinya agar dapat menjadi individu yang lebih baik lagi, individu berjuang untuk terikat dengan makna yang sudah ditemukan dan tujuan yang sudah ditetapkan untuk memenuhi makna hidup individu. Hal ini mendorong individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan potensi pribadinya seperti mendalami bakat, mengasah kemampuan dan mengembangkan keterampilan yang positif yang sebelumnya belum pernah dilakukan individu.

e. Tahap Kehidupan bermakna (Hidup bermakna dan Kebahagiaan)

Individu yang berhasil melalui pengalaman tragis hingga kehilangan makna hidup, merenung dan memahami kondisi diri, menemukan kembali makna hidup, mengubah sikap dalam menghadapi masalah, memiliki ikatan dengan makna hidup serta

melakukan kegiatan yang mengarah pada pemenuhan makna hidup akan mengalami perubahan pada hidupnya.

Keterikatan diri individu pada makna dan tujuan hidupnya kan membuat individu secara konsisten menjalani kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi makna hidup dan mencapai tujuan hidupnya sehingga individu terhindar dari perasaan hampa, bosan dan apatis. Penghayatan tersebut akan membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun dirinya sendiri. Ketika individu berhasil menemukan makna hidupnya dan merasakan perubahan sikap dan kondisi dirinya, individu akan meraih kebahagiaan sebagai hasilnya.³³

B. Diskriminasi sosial

1. Pengertian Diskriminasi Sosial

Menurut Doob dalam Liliweri, diskriminasi merupakan perilaku yang ditunjukkan untuk mencegah suatu kelompok atau membatasi kelompok yang lain yang berusaha untuk mendapatkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhannya dan tindakan tersebut dilakukan dari pihak mayoritas yang dominan dalam relasi sosialnya.³⁴ Brigham (1991) menyatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan secara berbeda karena keanggotaannya dalam suatu kelompok etnik tertentu. Kelompok etnik tersebut diantaranya adalah suku, bahasa, adat istiadat, agama, kebangsaan dan lainnya.³⁵

2. Penyebab terjadinya Diskriminasi Sosial

Sumber dari munculnya diskriminasi yaitu adanya persaingan sosial, persaingan in group, persaingan out group, dan tak lepas dari

³³ Aliyya Irsalina Nafi et al., "Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa Karena Kecelakaan," *Jurnal Psikologi Unsyiah*, vol. 3, no. 1 (2020). Hal. 105-108

³⁴ Fadlan Alfiansyah Lubis, "Integrasi Keluarga Eks-Tahanan Politik Pki Di Desa Bingkat Kabupaten Serdang Bedagai" Skripsi, Universitas Sumatera Utara (2021).

³⁵ Joko Kuncoro, *Prasangka dan Diskriminasi* (Semarang : Jurnal UNISSULA Semarang) hal.

adanya faktor sejarah yang ada. Hal ini yang bisa kita lihat di Indonesia bagaimana mantan Tahanan Politik mendapat diskriminasi karena sejarah mengatakan mereka dicap sebagai orang jahat, akibatnya para eks Tapol ini dilarang menduduki instansi-instansi pemerintahan dan sampai saat ini masih mendapati pembatasan karena stigma buruk mereka.

Penyebab adanya tindakan diskriminasi :

a. Mekanisme pertahanan psikologi

Seseorang memiliki kejenuhan untuk memindahkan ciri-ciri dari hal yang mereka tidak sukai tentang dirinya terhadap orang lain. Hal inilah yang kemudian menyebabkan adanya cap buruk terhadap orang lain.

b. Kekecewaan

Manusia cenderung meluapkan kekecewaannya dengan menjadikan “kambing hitam” agar kekecewaannya dapat diluapkan melalui orang yang mendapat stigma buruk tersebut.

c. Mengalami rasa tidak selamat dan rendah diri

Orang yang merasa terancam dan rendah diri, mereka akan menenangkan diri dan merendahkan perorangan atau kelompok lain. Sehingga mereka tidak perlu lagi mereka sebagai orang yang rendah dan terancam.

d. Sejarah

Sejarah menjadi hal yang menyebabkan suatu kelompok melakukan diskriminasi terhadap orang lain, akibat dari perlakuan buruk kelompok tersebut yang akhirnya menjadi sebuah stigma yang melakat pada generasi-generasi di bawahnya.

e. Persaingan dan eksploitasi

Di era yang serba cepat dan kompetitif ini, diskriminasi kerap didapati untuk menjatuhkan atau membatasi kelompok lain, agar kelompok yang melakukan diskriminasi mendapat keuntungan.

f. Corak sosialisasi

Diskriminasi juga merupakan suatu corak yang terjadi dari satu generasi kepada generasi lain melalui tahapan sosialisasi, yang kemudian menjadikan stereotip tentang pandangan terhadap masyarakat tertentu berkenaan dengan kelakuan, cara kehidupan dan sebagainya.³⁶



³⁶ Restu Nur Wana, dll. "Makalah Psikologi sosial Diskriminasi" Makalah IAIN Jember (2020) hal. 12-14

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan dan logika induktif, dimana peneliti tidak membatasi penelitian hanya pada upaya menerima atau menolak dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri.³⁷

Metode penelitian kualitatif yakni penelitian lapangan yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, jenis penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis deskriptif yang bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistic (utuh). Dimana dalam penelitian ini tidak diperbolehkan mengasingkan individu atau organisasi ke dalam variabel, tetapi perlu melihatnya sebagai bagian dari sesuatu yang utuh.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan fenomena yang meneliti tentang suatu hal yang muncul dalam dari kesadaran pengalaman orang lain, yang dalam hal ini juga penilaian peneliti terhadap hal-hal yang muncul tersebut. apa yang dialami peneliti terhadap orang lain termasuk persepsi (mendengar, mencium, meraba, melihat, dan lain-lain), hal percaya atau kepercayaan, tindakan mengingat, memutuskan, merasakan, menilai, mengevaluasi, semuanya adalah pengalaman dari tubuh seseorang yang terdeskripsi secara fenomenologis.³⁸

³⁷ Onie Herdysta, “Makna Hidup Mantan Tahanan Politik Pulau Buru Di Usia Lanjut.” Skripsi Universitas Brawijaya Malang (2014) Hal. 35

³⁸ Arini Sa’adah, “Pola Komunikasi Spiritual Dalam Praktik Sujud Aliran Kepercayaan Sumarah (Pendekatan Fenomenologi Paguyuban Sumarah Di Kabupaten Ponorogo)” Skripsi, IAIN Ponorogo, (2019). Hal. 42

Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian terkait pengalaman manusia yang sangat subyektif, jadi setiap dari individu meskipun memiliki pengalaman yang sama namun memiliki keunikan yang berbeda-beda yang sangat subyektif. Sehingga memiliki aoutput yang berbeda pula. Penelitian fenomenologi menurut Giorgi dalam Subandi menggunakan pendekatan ilmu-ilmu manusia (human sciences) yang lebih menekankan pada pengalaman manusia yang unik sebagai kajian pokok.³⁹

Fenomenologi penelitian yang mendalami pengalaman hidup individu berdasarkan versi individu tersebut secara subyektif. Oleh karena itu pendekatan fenomenologi di penelitian ini dirasa sangat sesuai karena eks tahanan politik memiliki pengalaman masing-masing dalam perjalanan hidupnya namun memiliki keunikan dan output yang subyektif dan berbeda dari setiap individunya.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini merupakan sumber data yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data, dalam hal ini subyeknya adalah eks tahanan politik 1965. Kakek Tarwan merupakan pria kelahiran Cilacap tahun 1943. Beliau merupakan eks tahanan politik yang pernah ditahan pada masa itu selama 4 tahun di Nusakambangan karena dituduh terafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia. Saat ini kakek berusia 80 tahun tersebut telah hidup tenang meskipun diskriminasi yang dialami dari dulu hingga sekarang terkadang masih sukar untuk dilepaskan. Prawiro Riyadi Marsono merupakan seorang pria yang sekarang berdomisili di Sumbang Banyumas. Beliau juga merupakan seorang eks tahanan politik. Pekerjaannya sebagaia

³⁹ Khotijah, “*Makna Hidup Di Balik Sakit (Studi Fenomenologi Terhadap Penderita Diabetes Melitus Di Desa Sambong Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara)*, Skripsi, IAIN Purwokerto (2016)

tukang pijat syaraf merupakan pengabdian akan kebermanfaatan hidup orang banyak.

2. Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini mengenai makna hidup dalam menghadapi diskriminasi sosial eks tahanan politik 1965 usia lanjut.

C. Sumber Data penelitian

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapat langsung dari tempat penelitian biasanya meliputi tiga hal yaitu, Observasi, wawancara dan dokumentasi.⁴⁰ Dalam hal ini peneliti menentukan sumber Primer dengan wawancara langsung dengan eks tahanan politik 1965

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek langsung. Bentuk sumber data sekunder dapat berupa berkas dari lembaga terkait, buku-buku, video, internet, berita dari media massa dan data-data bersifat menunjang penelitian.⁴¹ Dalam hal ini dokumentasi sejarah berupa buku, catatan, video yang beririsan terkait dengan kejadian 1965 dan tahanan politik.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian berupa prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁴² Menurut Sugiono dalam bukunya mengatakan bahwa teknik penumpulan data merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian karena tujuan utama penelitian adalah menemukan data.⁴³

⁴⁰ Muharto dan Arisandy Ambarita, "Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian", (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal.82

⁴¹ Tim Penyusun. Pedoman Penulisan Skripsi. (Purwokerto: STAIN Press, 2014). Hlm. 8

⁴² Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 82.

⁴³ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 336.

Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian ini secara mendalam, dalam bagian teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap langsung dengan responden, sama seperti dengan penggunaan daftar pertanyaan.⁴⁴ Wawancara dilakukan untuk menemukan informasi yang valid dan mendalam dalam penyajian data. Dalam hal ini wawancara menjadi teknik pengumpulan data apakah Eks tahanan Politik menemukan makna hidup dalam menghadapi diskriminasi sosial.

Jenis wawancara sebagaimana dijelaskan oleh esterbreg yang dikutip oleh Sugiyono menyebutkan ada 3 jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.⁴⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 teknik wawancara : wawancara secara langsung dan wawancara tidak langsung

- 1) Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara tatap muka/bertemu langsung. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dengan eks tahanan politik
- 2) Wawancara tidak langsung adalah wawancara yang dilakukan tanpa adanya pertemuan secara langsung/ tidak bertatap muka, peneliti menggunakan media lain seperti telepon, radio dan lainnya untuk melakukan wawancara dengan subyek.⁴⁶

2. Observasi

⁴⁴ Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 143.

⁴⁵ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 319.

⁴⁶ Abdurrahman Fathoni, *Meteologi Peneletian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rinka Cipta, 2006), hlm. 310

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap obyek penelitian. Pengamatan perlu dilakukan untuk membantu peneliti bila responden tidak bisa menjawab pertanyaan, dan dilakukan untuk lebih memberikan data yang akurat. Observasi dalam penelitian kualitatif maka peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.⁴⁷

Observasi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung peneliti untuk melakukan pendekatan secara personal terlebih dahulu dengan eks Tahanan Politik guna untuk mendapatkan data yang maksimal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa berupa tulisan, gambar, rekaman yang sudah berlalu. Pada bagian ini mencakup dokumen yang dipelajari, cara mempelajari dokumen, dan untuk apa data hasil dokumen yang digunakan.⁴⁸

Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan alat perekam untuk memperoleh data yang kemudian direduksi untuk dijadikan sebuah tulisan. Selain jepretan foto juga digunakan untuk menganalisis data tersebut dan memperkuat sebuah penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah upaya mencari, menyusun, mengolah catatan hasil wawancara yang diperoleh untuk meningkatkan pemahaman yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yang sejak peneliti melakukan perencanaan membuat desain penelitian dan berlangsung pada saat pengumpulan serta setelah secara final semua proses pengumpulan data dilaksanakan. Hal ini berarti ketiga subproses tersebut tidak harus berjalan

⁴⁷ Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 16.

⁴⁸ Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Purwokerto: STAIN Press, 2014). Hlm. 8

secara berurutan.⁴⁹ Penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

Menurut Giorgi dan Moustaks tahap dalam reduksi fenomenologis, diantaranya :

- a. Peneliti membaca seluruh transkrip berkali-kali agar bisa merasakan transkrip secara menyeluruh
- b. Peneliti menjalankan horizontalisasi dengan melihat bahwa seluruh pernyataan partisipan sama pentingnya. Kemudian pernyataan tersebut disaring, saat proses penyaringan berjalan, ada pernyataan yang ditampung dan ada yang dibuang. Adapun pernyataan yang dibuang antara lain :
 - 1) Pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan penelitian
 - 2) Pernyataan yang tumpang tindih
 - 3) Pernyataan yang berulang

Pernyataan yang tersisa setelah dibuang (horizon) adalah pernyataan yang terkait dengan pertanyaan pokok penelitian. Peneliti kemudian mengelompokkan horizon-horizon itu untuk di kategorisasikan (coding) dan dicari makna psikologi⁵⁰

Dalam analisis yang dilakukan secara terus menerus tentu akan menghasilkan data yang sangat kompleks, sehingga perlu melalui tahapan

⁴⁹ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 336

⁵⁰ Zuhrotul Ulya, "*Studi Fenomenologis Subjective Well-Being Pada Klien Pemasarakatan Pengguna Narkoba Di Bapas Kelas I Semarang*" Skripsi. UIN Walisongo Semarang (2019)

reduksi data. Dalam proses ini penulis bisa terlebih dahulu membuat rangkuman, memilih tema, membuat katagori dan pola tertentu untuk menemukan makna dari data yang didapat.⁵¹

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data proses selanjutnya dalam penyajian data. Penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau dengan teks naratif. Dalam penyajian data peneliti menggunakan kata-kata, kalimat atau paragraf teks bersifat naratif sehingga data akan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah proses reduksi data dan penyajian data tahap berikutnya yang harus peneliti lakukan yaitu penarikan kesimpulan. Diambil dari reduksi dan penyajian data masih dapat berubah apabila suatu bukti kuat lain ditemukan pada saat verifikasi data lapangan. Proses ini digunakan untuk membuktikan hasil kesimpulan sementara untuk kembali dievaluasi. Apabila kesimpulan tersebut tetap and tidak berubah maka barulah kesimpulan itu dicatatkan sebagai hasil laporan.⁵²

Proses analisa data dilakukan dari pencarian data, pengumpulan data dan pengambilan kesimpulan. Proses ini terus berlangsung sampai semuanya terkumpul dan penelitian ini memperoleh kesimpulan yang benar-benar kesimpulan. Pencarian data dilakukan pertama kali dari saat masalah yang unik ditemukan dan merengreng apa-apa yang mendukung tentang masalah penelitiannya.⁵³

⁵¹ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hal.124.

⁵² Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 338-345.

⁵³ Khotijah. "*Makna Hidup Di Balik Sakit (Studi Fenomenologi Terhadap Penderita Diabetes Melitus Di Desa Sambong Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara)*" Skripsi. IAIN Purwokerto (2016)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil-hasil penelitian yang ada di lapangan dan kemudian bisa ditarik kesimpulan. Permasalahan yang diambil sesuai dengan BAB pertama yang telah dirumuskan. Hasil penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam (depth interview), observasi serta dokumentasi. Wawancara yang dilakukan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara ini tetap memiliki pedoman utama, serta wawancara berjalan dengan alami dan apa adanya. Namun, tetap berpedoman pada pedoman wawancara.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik prompting dan probing untuk mendapatkan data yang lebih banyak dan presisi. Prompting merupakan pertanyaan yang tujuannya agar subyek atau informan bisa bercerita lebih banyak lagi terkait pengalamannya. Sedangkan probing yaitu pengulangan pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban pasti dan dinilai masih tidak jelas atau samar.

A. Deskripsi dan Perjalanan Hidup Subyek

Deskripsi subyek di sini memaparkan profil dari masing-masing subyek yang telah diwawancarai. Selain itu pada sub bab ini juga memaparkan bagaimana proses perjalanan hidup subyek dari sebelum ditahan, ketika ditahan dan setelah ditahan. Dengan penyajian ini diharapkan akan menangkap fenomena serta life history dari masing-masing subyek sebelum ke pembahasan inti dari penelitian ini.

1. Subyek I

Tarwan Kartadijasa, yang kerap akrab disapa Kakung Tarwan, merupakan sosok yang menjadi korban penangkapan pada saat pecahnya peristiwa 1965. Beliau ditangkap pada 10 November 1965 menjalani masa tahanan kurang lebih hingga empat tahun. Kemudian, dibebaskan pada akhir Desember 1969. Kakung Tarwan lahir di Cilacap pada 21 April 1943, beliau anak dari pasangan Kartadiyasa dan Kamisah. Kakung Tarwan anak terakhir dari empat bersaudara.

Saat ini, Kakung Tarwan memiliki empat orang anak, delapan cucu, dan empat cicit. Di umurnya yang sudah memasuki tahun ke-80, beliau masih sangat bugar dan prima menjalani kegiatan sehari-hari. Kakung Tarwan sekarang bekerja sebagai petani. Bahkan, beliau dipercaya menjadi kordinator Sekber 65 area Cilacap. Sekber 65 merupakan organisasi yang bertujuan sebagai wadah para korban tragedi 1965/1966 untuk menyelesaikan pelanggaran berat HAM masa lalu melalui mekanisme rekonsiliasi.

Kakung Tarwan merupakan orang yang sangat menyenangkan. Beliau sangat supel, suka berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitar. Melalui Sekber 65, Kakung Tarwan menjadi salah satu korban langsung yang sangat aktif mengordinir korban lain. Khususnya yang sepejuangan dengan beliau. Di umurnya yang sudah tidak lagi muda, saat ini Kakung Tarwan tergolong orang yang cukup piawai menggunakan smartphone untuk berkomunikasi dengan kawan serta keluarganya.

Kakung Tarwan mengenyam bangku pendidikan di Sekolah Rakyat di Pesanggrahan tempat asal beliau. Orang tua jaman dahulu kesadaran tentang pendidikan belum terlalu masif seperti sekarang, sehingga ada pihak yang menuntun dan memaksa untuk anak-anak sekolah. Biasanya tugas ini dilakukan oleh perangkat desa dengan sistem door to door ke setiap rumah. Mereka memberi tahu akan ada pembukaan pendaftaran tahun ajaran baru. Masa kecil Kakung Tarwan dipenuhi rasa gembira karena bisa bermain bersama teman-teman tanpa adanya hambatan apapun.

Kemudian, saat menginjak masa remaja Kakung Tarwan tumbuh sebagai pribadi yang supel, suka bergaul dengan banyak orang. Kesukaan terhadap organisasi ini tumbuh ketika beliau aktif mengikuti organisasi IPPI (Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia). Bahkan, Kakung Tarwan bercerita ketika kelas 2 SMP, beliau diangkat sebagai Ketua Pelajar jika disamakan dengan sekarang, layaknya menjadi ketua OSIS.

Keaktifan Kakung Tarwan dalam berorganisasi itu yang membuat beliau sering diberikan kepercayaan menjadi ketua atau kordinator hingga saat ini. Organisasi juga merupakan suatu kegiatan yang Kakung Tarwan lakukan atas dasar kesenangan dan tanpa tuntutan apapun, selain itu beliau juga mendapat dukungan dari orang tua untuk berorganisasi.

Hal inilah yang membuat masa kecil dan remaja Kakung Tarwan memiliki banyak teman, karena selain karakter Kakung Tarwan yang supel, beliau juga aktif di sekolah dan organisasi. Didikan dari orang tuanya yang seorang pedagang dan petani menjadikan Kakung Tarwan sebagai anak yang rajin membantu orang tuanya. Entah berupa mencari rumput untuk kuda dan membantu berjualan ketika hari libur. Beliau sangat bersemangat menceritakan masa mudanya, saat memori kebahagiaan yang dialami pada kala itu tanpa adanya penderitaan. Sebelum akhirnya beliau mendapat cobaan berupa penangkapan dan penahanan, karena dituduh terlibat dalam konflik politik 1965.

Pada saat pecahnya peristiwa 1965 di Indonesia kala itu, enam jendral dan satu perwira dibunuh. Kemudian, terjadi peristiwa yang dikenal dengan sebutan G30S PKI. Peristiwa kelam ini menyebabkan ribuan orang dibunuh dan ribuan yang lain ditahan tanpa adanya proses pengadilan. Tragedi ini menjadi salah satu rapot hitam dalam sejarah Indonesia. Lantaran sampai sekarang, masih menjadi perdebatan siapa dan apa yang sebenarnya terjadi pada saat itu.

Kakung Tarwan merupakan salah satu dari ribuan orang yang merasakan dampak tersebut. Beliau menjadi salah satu korban yang ditangkap, kemudian dipenjara selama bertahun-tahun tanpa adanya proses pengadilan. Kakung Tarwan ditangkap ketika beliau masih berumur 20 tahun. Saat itu, beliau sedang mengenyam pendidikan di Universitas Rakyat. Kakung Tarwan merupakan orang yang cukup aktif dalam organisasi, ternyata hal itu menyeretnya kepada permasalahan pilu. Bahkan, beliau ditahan dan diasingkan hingga empat tahun lamanya.

Beliau menceritakan kronologi penangkapan yang dialami kala itu, proses penangkapan dilakukan oleh polisi Kecamatan Kesugihan. Posisi Kakung seorang diri, kemudian diangkut menggunakan mobil yang sudah penuh sesak dengan tahanan politik lainnya. Proses penangkapan Kakung Tarwan dinilai cukup terhormat, karena banyak tahanan politik ditangkap dan diperlakukan layaknya orang yang sangat hina. Ada yang diarak telanjang bulat, ada yang dipukuli bahkan ada yang diperkosa.

Kakung Tarwan menggambarkan peristiwa tersebut sangat mencekam, semua orang penuh kecurigaan dan kebingungan. Semua orang yang dituduh terafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia ditangkap tanpa adanya bukti yang kuat. Saling tuduh satu sama lain merupakan hal yang sangat wajar pada saat itu. Rumah-rumah orang yang tertuduh dibakar, hampir satu desa di tempat tinggalnya berubah menjadi lautan api. Pembakaran ini juga termasuk rumah orang tuanya, kakaknya, dan saudara-saudaranya.

Hal ini juga yang membuat mata kiri Kakung Tarwan tidak bisa lagi melihat semuanya dengan normal seperti dulu. Jadi, sepanjang perjalanan dari kecamatan hingga kabupaten, siksaan yang membabi buta dialami Kakung Tarwan beserta tahanan politik yang lainnya. Darah bercucuran deras dari matanya hingga menutupi seluruh wajah. Saat sampai di tahanan, ada seorang dari Solo dengan keadaan tangan terikat menjilati mata kirinya agar tidak tertutup oleh banyak darah.

Di dalam tahanan, Kakung Tarwan merasakan penderitaan karena siksaan datang bertubi-tubi. Rasa takut dan sedih tersebut membuat badan Kakung Tarwan menjadi kurus dan mulai tumbuh jamur pada kulitnya. Hal ini karena di dalam tahanan mereka tidak pernah mandi, tidak ada kesempatan untuk melakukan itu. Akhirnya, selama beberapa bulan lamanya, Kakung Tarwan bersama tahanan politik lain mendapatkan kesempatan untuk mandi. Seluruh tahanan politik dikumpulkan di sebuah lapang yang sudah disediakan semacam bak panjang yang berisi air. Dalam keadaan telanjang saling berjejer

sipir atau yang disebut sipir, meniup peluit tanda mulai membasuh badan dengan air. Kemudian, membunyikan peluit lagi untuk tanda berhenti. Jika ada yang terlihat masih mengambil air, maka akan ditarik dan dipukuli menggunakan rotan.

Para tahanan politik konsumsi makanan yang lebih layak untuk dibuang, nasi jagung menjadi menu andalan para tahanan politik di Nusakambangan. Dari pengalaman ini Kakung Tarwan hanya bisa pasrah dan ikhlas dengan ketentuan sang pencipta. Semuanya sudah digariskan dengan sedemikian rupa, maka tugasnya hanya bisa pasrah dan berdoa diberi pertolongan. Kepasrahan tersebut justru yang membuat Kakung Tarwan mendapat semacam energi dan spirit untuk tetap hidup dan menjalani setiap penderitaan dengan penuh rasa positif. Tak disangka tubuh yang awalnya kurus lambat laun menjadi gemuk.

Setelah menjalani proses penahanan selama kurang lebih empat tahun, akhirnya Kakung Tarwan mendapat surat bebas pada 17 Januari 1969. Di balik pembebasan itu, Kakung Tarwan harus mengemban status baru sebagai eks tahanan politik (ET) di KTP beliau. Menjalani hidup sebagai eks tahanan politik tidaklah mudah, banyak diskriminasi serta terpaan lain yang membuatnya harus jatuh bangun mempertahankan harkat dan martabatnya.

Ketika dibebaskan, Kakung Tarwan bercerita betapa bahagianya beliau mendengar kabar tersebut. Dengan penuh perasaan bahagia, beliau langsung menghampiri kekasihnya untuk diajak pulang bersama ke rumahnya. Keluarga yang telah menunggu lama kepulangan Kakung Tarwan juga merasa bahagia dengan kabar tersebut. Tak berselang lama, Kakung Tarwan dan kekasihnya menikah, ini merupakan wujud dari kesucian dan kesetiaan cinta yang sempat terpisah oleh jeruji besi.

Setelah bebas, ternyata kehidupan di dalam tahanan dan di luar tahanan tidak jauh berbeda, subyek tetap menderita karena adanya diskriminasi. Tidak jarang diskriminasi yang diberikan oleh negara serta masyarakat terhadap

beliau dengan berpatok pada masa lalu. Bahkan, julukan eks tahanan politik yang melekat pada diri Kakung Tarwan, menciptakan pembatas yang membedakan beliau dengan manusia lainnya.

Diskriminasi tersebut berupa prasangka serta stigma negatif yang membedakan Kakung Tarwan dengan yang lainnya. Beliau selalu dituduh akan membangkitkan kembali ideologi yang secara resmi sudah dilarang oleh bangsa ini, yakni komunis. Pernah satu momen, Kakung Tarwan yang mata pencahariannya sebagai tukang jahit menerima pesanan dari empat orang berbeda. Kemudian, empat orang ini berkumpul dalam satu waktu, tanpa adanya maksud apa-apa, Kakung Tarwan beserta keempat pelanggannya dibawa ke kantor polisi karena dituduh rapat gelap.

Diskriminasi tidak hanya dialami oleh Kakung Tarwan, anak-anak beliau juga mengalami diskriminasi secara langsung. Kakung Tarwan bercerita, pada saat itu anak keduanya tidak boleh menjalin hubungan dengan anak seorang guru. Keduanya tidak mendapat restu dari orang tua lelaki karena masa lalu Kakung Tarwan yang pernah ditahan dan menjadi eks tahanan politik.

2. Subyek II

Subyek II Bapak Prawiro Riyadi Marsono atau yang lebih nyaman dipanggil Pak Marsono merupakan eks tahanan politik 1965. Laki-laki yang berumur 78 tahun ini sekarang hidup bersama istrinya di Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Beliau pernah mengalami masa penahanan di berbagai tempat, seperti ditahan di lumbung padi di desa dan dipindahkan ke sel tahanan di Banyumas. Saat ini, beliau tinggal bersama istrinya. Kegiatan yang dilakukan sehari-hari adalah bekerja sebagai tukang pijat syaraf dan beternak. Pak Marsono yang kini sudah berusia tidak muda lagi masih terlihat sangat bugar, dengan padatnya kegiatan yang beliau jalani setiap harinya.

Meski usia tidak lagi muda, namun pekerjaan yang dijalani saat ini dikerjakan dengan penuh kebahagiaan dan ketulusan hati. Menurut beliau, membantu sesama manusia merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan.

Subyek menceritakan bagaimana proses perjalanan hidupnya dari mulai sebelum ditahan, semasa ditahan dan setelah masa penahanan. Suka dan duka tercurahkan dalam perjalanan hidup subyek yang telah dilalui.

Didikan orang tua yang cukup keras membuat beliau sejak remaja sudah berpisah tempat tinggal untuk mondok di rumah saudara, tujuannya agar bisa hidup mandiri tidak tergantung dengan orang tua. Semasa remaja, pak Marsono merupakan anak yang aktif berkesenian, seperti seni peran ketoprakan Banyumasan, lalu seni bela diri pencak silat. Hal ini membuat subyek memiliki banyak teman, hubungan sosialnya cukup baik dengan teman-temannya kala itu. Menurutnya, kehidupan saat itu sangat bahagia karena memiliki banyak teman serta memiliki banyak prestasi di bidang kesenian.

Kehidupan yang semula baik-baik saja berubah menjadi peristiwa pahit yang tidak disangka menyeret beliau ke dalam pusaran tersebut. Subyek harus rela ikut ditangkap dan dipenjara karena dituduh menjadi simpatisan partai. Subyek bercerita mengenai kronologi penangkapan beliau yang saat itu masih berada di bangku SMA. Beliau juga bingung apa alasan kenapa dirinya bisa ditangkap dan dipenjara pada masa itu, padahal beliau masih remaja yang tidak tahu apa-apa.

Beliau ditangkap dan dikumpulkan di sebuah lumbung desa selama 12 hari, di lumbung tersebut sudah ada ratusan orang yang ikut ditangkap karena tertuduh berafiliasi dengan partai. Kemudian, saat dipindahkan ke tahanan Purwokerto di sana sudah penuh sesak, bahkan beliau menuturkan mereka ditumpuk-tumpuk karena sangat banyaknya manusia yang ditangkap sedangkan muatan lapas terbatas.

Siksaan demi siksaan beliau rasakan bersama tahanan politik yang lain, sepanjang malam beliau menggambarkan bagaimana mencekam dan menakutkannya di dalam tahanan. Setiap malam ada suara tangisan dan jeritan karena semuanya takut akan dibunuh seperti kabar yang telah beredar di luaran sana.

Setelah berjalan beberapa lama, beliau akhirnya sadar bahwa semuanya adalah cobaan yang seharusnya jangan terlalu dipikirkan. Hidup dan mati seseorang sudah ada di tangan Tuhan, pasrah dengan keadaan bagaimanapun di air, mau bagaimanapun sudah terima saja dengan ketentuan yang ada. Hal itu justru yang menjadikan Pak Marsono menemukan makna di balik penderitaannya, menurutnya, semua itu harus dilalui seburuk apapun jalannya dan sekeras apapun keadaannya.

Subyek menceritakan bagaimana proses pembebasan yang dijalani pada saat itu, sebelum bebas beliau ditempatkan di kamp 2 dahulu selama kurang lebih tiga bulan setelah itu baru terbit surat pembebasan. Proses pembebasan para tahanan politik juga bergelombang, bahkan ada yang tidak dibebaskan, melainkan hilang entah ke mana atau bahkan dibunuh. Subyek juga menuturkan tidak ada perubahan yang signifikan dalam hidupnya setelah menjadi tahanan politik. Beliau masih berkesenian seperti biasanya dan melakukan hal lain, adapun beberapa stigma dan diskriminasi yang dialami tidak terlalu dianggap pusing oleh subyek.

Subyek menyadari bahwa ada nilai-nilai penting dalam hidupnya yang harus terus ia perjuangkan, nilai hidup ini yang membawa subyek menemukan makna hidup dan tujuan hidupnya. Pekerjaan subyek sebagai tukang pijat syaraf merupakan karunia dari Tuhan, dengan kemampuan itu subyek diberikan amanat untuk bisa menolong sesama manusia yang sedang kesakitan, menurutnya bisa membantu sesama dan selalu befikir positif membuat hidupnya menjadi berarti dan bermanfaat.

B. Pengalaman Eks Tahanan Politik dalam Menemukan Makna hidup

1. Pengalaman Tarwan Kartadijasa

Tarwan Kartadijasa merupakan seorang laki-laki kelahiran Cilacap, 21 April 1943. Beliau berprofesi sebagai petani saat ini, dahulu sempat menjadi penjahit namun berhenti ketika 2021. Kakek Tarwan juga merupakan seorang eks tahanan politik 1965. Umurnya yang sudah memasuki ke-80 tahun ini

membuat tanda bahwa beliau sudah merasakan pahit manisnya kehidupan di dunia ini. Kakung Tarwan, sapaan akrabnya, menjalani masa tahanan saat itu selama empat tahun, tepatnya dari tahun 1965 sampai 1969. Pengalaman saat menjadi tahanan politik juga dinilai menjadi salah satu pengalaman pahit yang merubah kehidupan beliau hingga saat ini.

Pengalaman semasa hidup Kakung Tarwan baik sebelum ditahan, semasa ditahan dan sesudah ditahan memiliki makna tersendiri yang beliau temui. Pengalaman menemukan makna yang ditemukan oleh Kakung Tarwan di antaranya, beliau bisa memaknai penderitaan yang dialami merupakan sebuah proses hidup yang sejatinya harus dijalani dengan perasaan penuh ketabahan. Dengan berbagai macam proses tersebut, Kakung Tarwan dapat menemukan sejatinya hidup di dunia itu bagaimana kita bisa bermanfaat dan berhubungan baik dengan manusia lain. Hal lebih rinci akan dijabarkan melalui sub bab yang akan penulis sajikan di bawah ini.

a. Tabah dan Ikhlas dengan Kenyataan pahit

Kejadian penahanan yang menimpa Kakung Tarwan merupakan sebuah tragedi yang merenggut kehidupan beliau. Pada saat itu, beliau masih remaja dewasa yang sedang mencari jati dirinya. Kakung juga tidak mengetahui bahwa adanya kejolak politik pada saat itu menyeret dirinya ke dalam pusaran penderitaan. Kehidupannya yang awalnya normal dan penuh dengan harapan dan cita-cita, kemudian berbalik 180 derajat menjadi moment menderita yang membuat beliau jatuh sejutuh-jatuhnya sebagai manusia.

Kehidupan yang dialami oleh individu tidak selalu berada dalam keadaan yang menyenangkan. Ada kalanya individu mengalami kejadian yang mengecewakan dan tidak sesuai dengan harapan individu, sehingga individu mengalami pengalaman tragis. Ketika mengalami pengalaman tersebut

individu cenderung dihadapkan dengan perasaan negatif seperti marah dan terguncang.⁵⁴

“Pada saat penangkapan saya ditahan di Kecamatan selama sehari dan malamnya dibawa ke Cilacap, tanpa ada apa-apa saya dipukuli. Kita dimasukan di dalam truck kemudian sepanjang jalan kita itu dipukul disiksa bagaikan gamelan. Nah selama perjalanan itulah pukulan yang membuat mata kiri saya menjadi tidak normal hingga saat ini. jadi kita tidak dimanusiakan. Pada saat itu hujan deras kita ditempatkan di sebuah lapangan jadi tidak berteduh, itu karena daya tampung dari lapas sudah tidak muat. Saya mencari tempat berteduh saat itu di bawah pohon mangga, muka saya sudah berlumuran darah. Karena tangan kita diikat darah yang ada di muka saya sempat dijilat oleh orang Solo pada waktu itu, agar mata kiri saya tidak tertutup oleh banyaknya darah.”

Pengalaman penangkapan itu yang membuat mata kiri Kakung Tarwan saat ini sudah tidak bisa melihat secara normal. Saat ditangkap dia diangkat menggunakan truk bersamaan dengan tahanan yang lain, sepanjang perjalanan beliau dipukul dan disiksa. Harkat martabatnya sebagai manusia sudah tidak dihiraukan lagi, beliau dengan tahanan lain diperlakukan hina dan direndahkan melebihi dari hewan. Menurut dokter yang pernah memeriksa Kakung Tarwan, mata kiri beliau mengalami trauma yang luar biasa akibat pukulan benda tumpul pada saat itu dan sudah terlambat untuk diambil tindakan.

Menurut Bastaman, setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakan lagi yang menimpa diri sendiri dan lingkungan sekitar, setelah upaya mengatasinya telah dilakukan secara optimal tetap tidak berhasil.⁵⁵ Seperti yang telah dijelaskna juga bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam keadaan yang

⁵⁴ Aliyya Irsalina Nafi et al., “Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa Karena Kecelakaan,” *Jurnal Psikologi Unsyiah*, vol. 3, no. 1 (2020). Hal. 105-108

⁵⁵ Hanna Djumhana Bastaman, “Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna” (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) Hal. 39

tidak menyengangkan, dalam arti singkat Kakung Tarwan bisa menemukan makna hidup dalam kondisi saat beliau ditahan dan merasa menderita.

Ketabahan adalah karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu menemui kejadian yang menimbulkan stress. Dengan ketabahan individu dapat merubah situasi yang menimbulkan stress menjadi manfaat bagi dirinya. Dimensi ketabahan ialah *control* yaitu keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk mempengaruhi atau mengatur peristiwa dalam kehidupan. Ketabahan juga menggambarkan konsep tanggung jawab seseorang atas kehidupannya sendiri serta kepercayaan individu terhadap sebuah tindakan yang diambilnya dapat mempengaruhi sebuah peristiwa.⁵⁶

“Cuman setelah sudah dipukuli dan diperlakukan seperti itu akhirnya saya pasrah kepada Allah. Jadi saya disana gemuk akhirnya, memang sempat saya kurus terus kaki saya membengkak banyak kutu di kaki saya, akhirnya saya menemukan satu momen dimana saya pasrah kepada Tuhan, saya mau dibunuh diapakan saja sudah pasrah lah. Dari awalnya yang saya sempet stress, takut akhirnya saya pasrah kepada Allah ‘ya Allah segeralah saya dibunuh’ namun disitu malah titik balik saya mendapat semacam semangat dan dorongan keikhlasan seperti itu saya mendapat pertolongan sehingga bisa bertahan”

Saat berada dalam penderitaan seseorang akan mengalami perasaan yang pesimis dan negatif, namun hal tersebut bisa berubah karena beberapa macam hal. Seperti yang dilakukan oleh Kakung Tarwan yang awalnya merasa takut dan stress dengan segala perlakuan yang beliau terima, kemudian mengubah sikapnya dengan pasrah dan tabah. Kakung Tarwan percaya kekuatan Tuhan akan menolongnya entah dari manapun jalannya, sikap tersebut membawa ke pikiran yang lebih positif dan produktif. Sikap pasrah dan

⁵⁶ Siti Nurhidayah, Nuri Hidayanti, “Hubungan Antara Ketabahan Dan Locus Of Control External Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Istri Yang Bekerja Di Bagian Sewing Pada Pt. Bosaeng Jaya Bantar Gebang Bekasi”, Jurnal soul, Vol. 2, No. 2, September 2009. Hal. 65

tabah tersebut menjadikan beliau menemukan makna di balik penderitaan yang beliau terima pada saat menjadi tapol.

Seperti yang diungkapkan oleh Bastaman dalam kisah hidup Viktor Frankl semasa ditahan dalam kamp konsentrasi Nazi, bahwa banyak orang menderita namun mereka tetap tabah menjalaninya serta tidak kehilangan harapan serta kehormatan diri. Sekalipun dalam penderitaan luar biasa integritas kepribadian mereka tetap utuh dan mereka berupaya agar senantiasa tetap menghargai hidup dan menghayati hidup yang bermakna.⁵⁷

b. Pengembangan Diri sebagai Penemuan Potensi

Selama berada dalam tahanan Nusakambangan Kakung Tarwan menjalani hari-hari dengan penuh perasaan suka dan duka. Meski harus jauh dengan rumah dan orang-orang yang beliau cintai, tidak menyurutkan niat untuk selalu berpikir positif dan mengembangkan potensi dalam diri. Potensi ini adalah hal baru yang Kakung Tarwan coba pelajari semasa di tahanan. Menjahit menjadi salah satu kegiatan yang ternyata memiliki makna tersendiri dalam diri Kakung Tarwan, dengan menjahit beliau menyadari bahwa adanya potensi dalam diri.

Bastaman mengungkapkan bahwa mengenali dan memahami diri sangat bermanfaat untuk mengembangkan potensi-potensi dan segi-segi positif serta mengurangi segi-segi negatif masing-masing pribadi, memahami sumber dan pola dari masalah-masalahnya serta lebih menyadari apa yang sebenarnya yang didambakan selama ini.⁵⁸ Dengan kegiatan menjahit tersebut, Kakung Tarwan menemukan sisi positif dalam dirinya sehingga bisa menyingkirkan perasaan negatifnya selama dalam tahanan. Sesuatu hal baru dalam hidup berupa kebahagiaan akan dirasa selalu menyenangkan, bagaikan jatuh cinta saat

⁵⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *“Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna”* (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) Hal. 12

⁵⁸ Kharisma Nail Mazaya, Ratna Supradewi, *“Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Panti Asuhan”*, Jurnal Proyeksi, Vol. 6 No. 2, 2011. Hal. 105

pertama kali, perasaan kita akan berbunga-bunga dan sangat positif menjalani hari.

Pengembangan diri adalah suatu proses pembentukan potensi, bakat, sikap, perilaku dan kepribadian seseorang melalui pembelajaran dan pengalaman yang dilakukan berulang-ulang. Sehingga, meningkatkan kapasitas atau kemampuan diri sampai pada tahap otonomi (kemandirian). Pengembangan diri merupakan proses yang utuh dari awal keputusan sampai puncak sukses dalam mencapai kemandirian serta menuju aktualisasi diri.⁵⁹

“Jadi iya disana itu dibagi-bagi ada yang kerja di bengkel, di bagian perkebunan, pertanian seperti itu macam-macam lah, nah saya pas belajar menjahit ya waktu momen itu jadi saya kan suruh jaga gerbang itu, tidak jauh dari situ itu ada tukang jahit ya dari narapidana, nah disitulah saya belajar menjahit yang akhirnya bisa menjadi jalan rezeki bagi saya”

Pembagian tugas yang dikerjakan oleh masing-masing tahanan politik berbeda-beda. Sehingga, ada yang berkebun, bertani serta pekerjaan yang lainnya. Antara narapidana dengan tahanan politik juga dilakukan perbedaan, di Nusakambangan kala itu narapidana memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding tahanan politik.

Sehingga narapidana menganggap diri superior, bahkan beberapa diantaranya diberi tugas untuk mengawasi para tahanan politik, mereka disebut PURMAN. Kakung Tarwan mempelajari cara menjahit lewat narapidana yang sudah lebih dulu menjadi tukang jahit di sana, jadi kehidupan di dalam tahanan itu seperti kampung jika siang hari. Tak disangka, kegiatan menjahit yang Kakung Tarwan tekuni saat menjadi tahanan politik justru membawa berkah rezeki ketika beliau sudah dibebaskan.

⁵⁹ M. Rosyid Alfazani, Dinda Khoirunnisa, "Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/Kegemaran, Lingkungan Dan Self Disclosure (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial)", Jurnal Manajemen pendidikan dan ilmu sosial, vol. 2, Issue 2, (2021).

Perubahan sikap menyadarkan individu untuk membuat ikatan dengan dirinya agar dapat menjadi individu yang lebih baik lagi, individu berjuang untuk terikat dengan makna yang sudah ditemukan dan tujuan yang sudah ditetapkan untuk memenuhi makna hidup individu. Hal ini mendorong individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan potensi pribadinya seperti mendalami bakat, mengasah kemampuan dan mengembangkan keterampilan yang positif yang sebelumnya belum pernah dilakukan individu.⁶⁰

“.,Selain jahit saya juga belajar mencukur disana cuman karena bukan bakatnya mungkin jadi saya tidak jadi, yang lebih dominan itu ketrampilan menjahit saya. Kalau menjahit itu Alhamdulillah bisa untuk menghidupi akhirnya. Saya dulu waktu tenar dalam artian banyak yang pesen jahitan itu pernah menjahit seragam sekolah untuk 12 kelas dimana setiap kelasnya 40 anak hehe, jadi bisa dibayangkan aja jumlahnya berapa. Jadi saya menjahit jaman itu tidak sendirian tapi ada beberapa rewang atau karyawan lah istilahnya.”

Penemuan potensi diri serta kegiatan terarah menjadi salah satu tanda dalam proses penemuan makna hidup seseorang. Dengan kegiatan yang terarah, Kakung Tarwan memiliki suatu nilai dan tujuan hidup yang lebih baik. Meskipun di dalam tahanan yang semuanya serba terbatas semangat menekuni potensi dalam diri tidak menjadi penghalang bagi Kakung Tarwan. Orang yang bisa menemukan potensi dalam dirinya, akan lebih menghargai setiap proses yang dijalani meski setjerjal apapun jalan atau kondisi yang terjadi.

c. Mendapat Perlakuan Diskriminatif

Kehidupan setelah dibebaskan dari masa tahanan ternyata lebih buruk dari yang dibayangkan. Kakung Tarwan mendapatkan banyak perlakuan diskriminatif dari negara maupun masyarakat. Perlakuan tersebut yang membuat hidupnya menderita dan penuh kesengsaraan karena dibatasi di semua lini kehidupan. Setelah bebas dari masa tahanan Kakung mendapat status baru

⁶⁰ Aliyya Irsalina Nafi et al., “Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa Karena Kecelakaan,” *Jurnal Psikologi Unsyiah*, vol. 3, no. 1 (2020).

dalam KTP beliau sebagai ET (Eks tahanan Politik). Penambahan ET merupakan bentuk diskriminasi sistematis yang dilakukan oleh negara.

Kakung Tarwan juga harus lapor setiap seminggu sekali ke kodim terdekat, tidak boleh bekerja sebagai pegawai, hingga selalu dipantau oleh orang karena dicurigai akan menyebarkan lagi paham komunisme. Kakung Tarwan mengaku pada saat itu sangat takut dan minder terhadap semua perlakuan-perlakuan yang beliau terima. Tuduhan-tuduhan masyarakat terkadang tak mendasar sehingga Kakung dihantui oleh stigma tersebut.

“Kalau di masyarakat itu diskriminasi yang terasa itu pernah satu momen karena saya penjahit, ada 4 orang sekaligus yang mau njahit ke rumah kemudian tiba-tiba datang polisi saya dituduh melakukan rapat gelap, padahal jelas-jelas saya sedang ngelayanin pesanan dan ndilalah ke empat orang ini datang secara bersamaan, terus kita dibawa ke koramil bersama tamu-tamu tersebut, diintrogasi disana. Itu stigma-stigma negatif yang seperti itu.”

Kakung mengakui banyak diskriminasi tersebut yang membuat beliau diperlakukan secara khusus. Bukan diistimewakan namun justru dibedakan dan selalu dipandang “berbahaya” oleh masyarakat. Sering dituduh melakukan rapat gelap dialami Kakung Tarwan sejak dahulu hingga sekarang. Kakung Tarwan juga pernah dipaksa berhenti bekerja sebagai komite di sekolah karena beliau merupakan eks tahanan politik. Pembatasan ruang gerak tersebut membuat beliau sedih dan menderita. Diskriminasi juga tidak hanya dialami oleh Kakung Tarwan namun hingga ke anak-anaknya.

Sesuai yang terkandung dalam intruksi menteri dalam negeri no.32 tahun 1981 yang menyatakan melarang menjadi pegawai negeri sipil, anggota TNI/polri, guru, pendeta dan sebagainya bagi mereka yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam G30S/PKI dan mereka yang tidak “bersih lingkungan”.⁶¹ Keputusan itu yang menjadi tanda bahwa siapa saya yang

⁶¹ Iin Rizkiyah, “Resiliensi Korban Pelanggaran HAM Berat di Kota Yogyakarta”. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga (2016) hal. 8

memiliki kaitan dengan eks tahanan politik dilarang memasuki posisi-posisi tersebut. Selain diskriminasi sistematis tersebut anak-anak Kakung juga mendapatkan diskriminasi dari masyarakat.

“Anak saya yang kedua contohnya jadi dia itu pacaran sama anaknya guru, kemudian dilarang oleh keluarganya dikarenakan masa lalu saya, katanya jangan dekat dengan keluarga PKI, itu anak saya padahal loh ya dia mendapat stigma yang seperti itu”

Perlakuan yang dibeda-bedakan tersebut membuat Kakung sakit hati dan mengherankan kenapa orang-orang begitu benci terhadap dirinya dan keluarganya. Meski begitu Kakung Tarwan bisa melewatinya karena adanya sikap yang positif dan dukungan dari orang tercinta serta pekerjaannya.

d. Menjadi Terkasih dan Kekasih

Sebelum menjadi tahanan politik Kakung Tarwan menjalin cinta kasih dengan seseorang yang akhirnya dinikahinya ketika sudah bebas. Kisah cinta Kakung dengan istrinya sangatlah romantis dan tragis. Keduanya sempat dipisahkan oleh jarak saat Kakung Tarwan berada di balik jeruji besi. Namun, dengan penuh kepercayaan dan kesetiaan mereka bisa disatukan kembali hingga akhirnya memutuskan untuk menikah setelah Kakung dibebaskan.

Kakung Tarwan bercerita ketika tragedi penahanan itu terjadi, pikirannya terlalu kalut karena harus meninggalkan segala hal yang dicintai. Palsalnya, beliau tidak tahu kapan akan pulang atau bahkan tidak pulang sama sekali. Namun, setelah tabah dengan segala hal menimpa, dirinya kemudian mengingat bahwa masih ada keluarga dan orang yang dicintai menunggunya di rumah.

Berkat banyaknya relasi yang terjalin saat sebelum ditahan, Kakung menitipkan surat untuk kekasihnya lewat sipir. Sisir ini merupakan kenalannya ketika berorganisasi dulu. Seperti yang diutarakan Bastaman dalam bukunya bahwa cinta kasih menjadikan seseorang menghayati perasaan berarti dalam

hidupnya, dengan mencintai atau dicintai seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.⁶²

“Nah saya dari dulu memang sudah memiliki banyak teman, jadi pada saat di NusaKambangan itu kebetulan ada teman saya yang menjadi sipirlah istilahnya, nah disitu saya ditawarkan kalau mau kirim surat bisa nitip ke dia. Jadi surat pertama yang saya kirimkan ke pacar saya itu saya cuman tulis ‘Dek aku selamet, aku nang lembaga batu’ lembaga batu itu salah satu lapas yang ada di Nusakambangan.”

Kakung Tarwan mengirimkan surat untuk kekasihnya sebagai tanda bahwa dirinya dalam keadaan selamat. Kabar baik tersebut memiliki tujuan agar Mbah Uti tidak berpikiran negatif dan tetap tenang dengan kondisi yang menimpa dirinya. Para tahanan politik memang dilarang untuk berhubungan dengan dunia luar tanpa adanya izin dari pihak berwenang kala itu, namun karena Kakung Tarwan memiliki hubungan baik dengan teman-temannya, itu yang menjadi pengecualian yang spesial.

Cinta adalah hubungan relasi seimbang yang mana terdapat relasi simbiotik dalam tukar menukar perasaan perhatian (*respect*), cepat tanggap (*responsibility*), pengetahuan yang kuat (*knowledge*), memelihara (*care*) melalui sikap, perilaku dan cara berkomunikasi antar manusia yang saling mencintai.⁶³ Wujud kasih sayang yang Kakung Tarwan tunjukan terhadap Mbah Uti adalah menghargai dan perhatian (*respect*) yang ditandai oleh beberapa hal seperti menghindari hal yang tidak disukai oleh Mbah Uti.

“Contoh saya kan bukan perokok jadi dulu waktu mbah Uti masih ada setiap saya pulang dari luar kan biasanya bau rokok karena ya itu ngumpulnya sama perokok, jadi istri saya langsung nyuruh untuk mengganti baju ketika masuk kamar. Jadi saya harus ganti dulu, cuci muka, cuci tangan, sikat gigi nah itu baru boleh masuk ke kamar. Nah persoalan itu bukan saya takut istri namun itu bentuk menghargai dan

⁶² Hanna Djumhana Bastaman, *“Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna”* (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) Hal. 48

⁶³ Murdianto, *“Khazanah Folklor Untuk Menumbuhkan Karakter Empati Dan Cinta Kasih (Kajian Metakognisi)”*, Jurnal Arabic language, literature dan pendidikan, vol. 1 no. 2, (2020) hal. 99

komitmen saya dengan istri. Karena istri saya tidak suka bau rokok ya saya menghargai dia.”

Pernyataan Kakung Tarwan di atas menandakan adanya sikap komitmen pada hubungan mereka. Serta sikap saling menghargai terhadap satu sama lain yang membuat romansa kehidupan bercinta. Kehidupan kasih sayangnya terbangun bukan atas dasar rasa takut satu sama lain, namun sikap saling menghargai, mengasihi dan tanggung jawab yang saling bahu-membahu dalam perwujudannya. Meski istrinya sudah dipanggil lebih dulu oleh yang Maha Kuasa, tetapi kasih sayang Kakung Tarwan tidak akan pudar oleh waktu.

Kepergian Mbah Uti pada 2021 lalu, membuat Kakung Tarwan merasa sangat terpukul dengan takdir tersebut. Wanita yang menemani perjalanan hidup jengkal demi jengkal yang pahit dan menderita, namun tetap berdiri tegar mendukung segala hal dalam suka dukanya kehidupan. Kepergian Mbah Uti juga yang membuat beliau harus berhenti dari profesi lamanya sebagai seorang penjahit. Cinta adalah bahasa Tuhan yang ditafsirkan sedemikian rupa kepada makhluknya berupa keindahan dan kedamaian.

“Mbah uti meninggal tahun 2021, kemudian saya berhenti menjahit. saat mbah uti meninggal saya itu sudah malas melakukan aktivitas. Karena saya merasa sudah tidak punya rusuk lagi, kalau ada istilah wanita diambil dari tulang rusuk laki-laki ya seperti itu jadi saya kehilangan rusuk saya. Istriku adalah yang pertama dan terakhir, karena mbah uti adalah wanita yang serba paling.”

Saat bercerita mengenai meninggalnya Mbah Uti, penulis bisa merasakan bagaimana kesedihan di momen tersebut. Kakung Tarwan bercerita seraya menghebuskan nafas beberapa kali, seperti menahan matanya agar tidak berlinang. Ditinggalkan oleh orang yang kita sayangi memang menimbulkan duka yang mendalam, Mbah Uti adalah satu-satunya wanita di hidup Kakung Tarwan yang tidak akan tergantikan perannya. Barang-barang yang memiliki kenangan dengan Mbah Uti, beliau simpan dengan baik. Salah satunya sepeda yang dijadikan alat transportasi oleh Mbah Uti ketika mengantar makanan saat

Kakung Tarwan berada dalam tahanan. Sepeda itu masih terawat dengan baik beserta kenangan yang ada di dalamnya.

Cinta kasih merupakan sumber dari makna hidup yang terkandung dalam nilai penghayatan. Nilai penghayatan adalah keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan keagamaan, serta cinta kasih. Cinta kasih senantiasa menunjukkan kesediaan untuk berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya kepada orang yang dikasihi, serta ingin menampilkan diri sebaik mungkin di hadapannya. Cinta kasih merupakan salah satu sumber makna hidup menurut Bastaman dalam bukunya.⁶⁴

e. Tidak menjadi seorang yang pendendam

Kakung Tarwan memandang hidup sebagai sebuah perjalanan panjang yang harus dilalui dengan penuh bahagia. Perlakuan diskriminatif yang dia terima tidak membuat beliau dendam. Bagi Kakung Tarwan kehidupan adalah sebuah kebaikan Tuhan yang kita tidak boleh menyalahkannya di dalamnya. Pandangan tersebut merupakan tanda bagaimana Kakung Tarwan memaknai kehidupan dirinya, dalam keadaan sedih maupun senang. Pandangan akan kehidupan terkandung dalam nilai penghayatan yang merupakan sumber makna hidup.

Nilai penghayatan adalah nilai keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan orang tersebut berarti hidupnya. Tidak sedikit orang-orang yang merasa menemukan arti hidup dari agama yang diyakininya, atau ada orang-orang yang menghabiskan sebagian besar usianya untuk menekuni suatu cabang seni tertentu. Dengan

⁶⁴ Hanna Djumhana Bastaman, *“Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna”* (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) Hal. 49

merasa dicintai atau mencintai seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.⁶⁵

“Saya juga merasa dikucilkan cuman saya akhirnya bisa beradaptasi dengan masyarakat sekarang. Makanya saya sekarang ya akrab aja dengan orang-orang yang ABG juga akrab, saya tidak membedakan orang lah apalagi dendam. Jangan dipikir banget lah, kayaknya kalau terlalu dipikir banget mati mudanya.”

Pernyataan Kakung Tarwan tersebut memiliki artian bahwa dengan segala diskriminasi yang diterima, beliau mencoba untuk bisa beradaptasi. Perlakuan buruk yang beliau terima tidak menjadi alasan untuk melakukan hal yang sama terhadap orang tersebut. Dengan tidak menjadi seorang yang pendendam dan bisa beradaptasi menjadi parameter bagi Kakung Tarwan memaknai kehidupan.

Kakung Tarwan juga berpandangan bahwa kejujuran merupakan nilai hidup yang dipegang teguh saat ini. Nilai kebajikan seperti kejujuran juga termasuk dalam sumber dari makna hidup. Kejujuran adalah suatu kesamaan antara yang di hati, di ucapan dan di perbuatan. Jujur adalah keselarasan antara perkataan, perbuatan dan perasaan, Jujur juga bisa diartikan sebagai keselarasan antara ungkapan, data serta fakta.⁶⁶

“Kejujuran adalah prinsip, jadi saya ngajarin ke anak dan cucu bahwa yang penting jujur di dunia ini, itu nilai yang saya pegang teguh dan saya ajarkan ke keturunan saya. Saya selalu bilang ke cucu saya yang sekarang bekerja bahwa jangan sekali kali tidak jujur, sebungkus rokokpun bisa jadi neraka buat kamu jika menerimanya.”

Pernyataan Kakung Tarwan itu menandai bahwa kejujuran merupakan prinsip hidup yang beliau pegang. Nilai baik tersebut juga beliau tularkan ke keturunannya agar tidak terjerumus terhadap hal negatif yang menimpa mereka.

f. Memori Hitam yang Menghantui

⁶⁵ Hanna Djumhana Bastaman, *“Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna”* (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) hal. 48

⁶⁶ Fitriah M. Suud, *“Kejujuran dalam Perspektif Psikologi Islam : Kajian Konsep dan Empiris”*, Jurnal Psikologi Islam, Vol. 4, No. 2. Hal. 127

Kakung Tarwan mengalami trauma yang cukup dalam akibat dari penangkapan dan penahanannya waktu itu. Memori hitam itu dirasakan ketika melihat orang dengan pakaian formal yang beliau tidak kenal. Kakung Tarwan juga merasa takut ketika ada orang yang ingin mewawancarai beliau, sampai 2015 perasaan itu mulai menghilang tepatnya saat bergabung dengan Sekber 65.

Semenjak saat itu, perasaan negatifnya berangsur-angsur pulih lantaran Sekber 65 memiliki tujuan membantu Kakung Tarwan dengan kawan-kawan yang lain. Jadi pandangan beliau yang awalnya berpikiran akan “diapa-apakan” oleh orang yang berpakaian formal, berubah karena segala pengalaman serta perjalanan hidup harus disuarakan.

Trauma emosional merupakan sebuah luka psikologis atas peristiwa traumatis yang pernah dialami dan membuat seseorang merasa tak berdaya dan rentan secara emosionalnya.⁶⁷ Ketika trauma, Kakung Tarwan mengeluarkan emosi berupa ketakutan melihat orang yang memakai pakaian berseragam.

“.,ya dulu itu saya ngobrol atau diwawancarai seseorang yang terlihat formal itu bawaanya sangat takut setengah mati. mungkin itu bagian dari memori hitam di kepala saya jadi saya trauma. Bahkan belum lama ini lah kemarin pas kumpulan dari KOMNASHAM ada beberapa orang di luar yang berpakaian dinas yang tidak saya kenal itu pun saya masih takut loh saya curiga dan takut dikira mau ngapain seperti itu, kerena ya itu memori hitamnya masih ada.”

Pernyataan tersebut menggambarkan Kakung Tarwan yang sangat takut ketika diwawancarai atau bertemu dengan orang yang berpakaian resmi atau formal. Kakung Tarwan juga menyadari bahwa masih adanya memori hitam yang berbekas, beliau merasakan hal itu ketika terjadi momen-momen tertentu. Memori tersebut masih ada hingga saat ini meski tidak terlalu parah ketika dulu sebelum mengikuti Sekber 65.

⁶⁷ Rosalina, dkk, “Trauma emosional yang Dialami Masyarakat Banjar Panca Peristiwa Jum’at Kelabu”, Jurnal History and education, Vol. 2, No. 1, 2022. Hal. 37

Sekber 65 dinilai memiliki pengaruh yang besar karena membantu pemulihan dari sisi fisik dan psikologis para eks tapol 1965. Bantuan kesehatan fisik dan mental merupakan program dari LPSK yang berkolaborasi dengan Sekber 65. Dikutip dari laman resmi Sekber65.org, fokus kerja mereka adalah pendampingan, advokasi dan kampanye kemanusiaan. Pendampingan yang dimaksud menyediakan dukungan, bantuan, dan perhatian khusus kepada lansia korban pelanggaran HAM berat 65/66 untuk membantu mereka mengakses berbagai layanan pemerintah.

Advokasi berupa perjuangan memperjuangkan keadilan dan akuntabilitas atas pelanggaran HAM berat masa lalu 65/66 dan mendorong proses transisi menuju keadilan dan rekonsiliasi, juga berusaha merangkul pemerintah dan lembaga lainnya untuk mengubah kebijakan atau mengadopsi undang-undang yang melindungi hak-hak korban atau meningkatkan respon terhadap krisis kemanusiaan.⁶⁸

“Jadi sebelum saya masuk dengan organisasi sekber 65 ini hidup saya merasa diteror jadi saya sangat takut melihat orang-orang berpakaian rapih atau formal, saya takut mau diapa-apain lagi begitu. Ya sekber 65 saya kira sangat membantu untuk kelangsungan hidup saya dan kawan-kawan lain.”

Pernyataan Kakung Tarwan tersebut menandakan ada pengaruh yang besar dari Sekber 65 dalam mengatasi traumanya. Kakung Tarwan juga dimandati sebagai kordinator sekber 65 Cilacap, setiap sebulan sekali ikut mendampingi kawan-kawan yang lain ke rumah sakit Margono Purwokerto untuk kontrol kesehatan. Sementara untuk pendampingan psikis, biasanya dilakukan langsung oleh pihak LPSK atau KOMNASHAM dalam pertemuan-pertemuan tertentu.

g. Menjadi Insan Lansia Bermakna

⁶⁸ Situs resmi Sekber 65 <https://www.sekber65.org/>

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dari tanah kemudian berubah menjadi segumpal daging, dititipkan melalui proses biologis sperma dan ovarium yang bertemu kemudian menjadi buah hati. Manusia ditakdirkan mengalami kematian, Allah berfirman bahwa setiap yang berjiwa akan merasakan kematian. Menjadi tua juga merupakan kondisi yang tidak bisa dielakan lagi bagi setiap manusia di dunia ini. penurunan fungsi fisik, melemahnya stamina dan gejala sakit menjadi sesuatu yang ditakuti oleh manusia namun hal tersebut sudah menjadi garis Tuhan yang tidak bisa dihindari lagi.

Masa tua memberikan kesempatan untuk lebih peduli pada kondisi kesehatan pribadi, tersedianya waktu lebih banyak untuk membina hubungan lebih akrab dengan kerabat, sahabat, dan keluarga besar. Berbeda dengan masa-masa sebelumnya yang sarat dengan kegiatan kerja, pada masa tua pun memberikan waktu untuk belajar melakukan berbagai hobi yang tak sempat dilakukan sebelumnya. Lebih termotivasi untuk merenungi pengalaman hidup dan melaksanakan ibadah secara lebih mendalam.⁶⁹ Umur Kakung Tarwan tahun ini sudah menginjak ke-80, namun secara fisik beliau masih terlihat begitu bugar dan energik. Menurutnya, formulanya adalah selalu berfikir positif dan berhubungan baik dengan sesama manusia sehingga selalu bahagia.

“Kebahagiaan itu menurut saya bukan punya harta berada, namun bagaimana kita berhubungan baik dengan sesama manusia, bagaimana kita bergaul. Mungkin ya formula saya masih terlihat muda meskipun sekarang sudah 80 tahun ya itu karena bahagia, banyak loh yang tidak percaya umur saya sudah 80 tahun. Apalagi saya bisa main hp android kaya gini makin tambah-tambah banyak yang tidak percaya saya umurnya sudah segini.”

Kakung Tarwan memaknai masa tuanya dengan selalu bahagia dan menjalin hubungan yang lebih baik dengan kerabat, keluarga dan lingkungannya. Dalam perjalanan hidupnya, beliau hadapi dengan banyaknya

⁶⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *“Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna”* (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) Hal. 210

diskriminasi yang menimpa, tidak hanya dirinya, namun orang-orang yang ada disekitarnya juga turut merasakan..

Namun, masa tuanya merubah sikapnya menjadi pribadi yang lebih bijak dalam segala persoalan dalam hidup. Meski sudah tua Kakung tetap aktif untuk mengkoordinir kawan-kawannya dalam organisasai Sekber 65 (Sekretariat Bersama 65). Sekber 65 merupakan organisasi perjuangan korban 1965/1966 guna menyelesaikan pelanggaran HAM berat masa lalu melalui mekanisme rekonsiliasi.

Rekonsiliasi adalah hasil dari suatu proses pengungkapan kebenaran, pengakuan, dan pengampunan, melalui Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi dalam rangka menyelesaikan pelanggaran hak asasi manusia yang berat untuk terciptanya perdamaian dan persatuan bangsa.⁷⁰ Sekber 65 berusaha membantu para eks tahanan politik untuk menyelesaikan hari tuanya dengan perasaan damai dan bahagia. Dengan tujuan tersebut Kakung berharap bisa menerima kembali hak-hak beliau sebagai warga negara Indonesia.

“Ya sekber 65 saya kira sangat membantu untuk kelangsungan hidup saya dan kawan-kawan lain”

Selain membantu dalam hal pengembalian hak sebagai manusia, Sekber 65 juga membuat kehiduapan sosial Kakung dengan kawan-kawan yang lain menjadi lebih harmonis di masa tuanya. Sebagaimana yang diutarakan oleh Bastaman bahwa masa tua ditandai dengan baiknya hubungan dengan pasangan, anak-anak dan sanak familinya. Begitupun berhubungan baik dengan teman dan sahabat serta lingkungan di luar keluarga tempat berkomunikasi dan bergaul. Dengan begitu kakung memiliki interaksi yang intens dengan kawan-kawan seperjuangan di sekber 65, beliau memiliki keluarga lain di luar keluarga di rumah.

⁷⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2004 Tentang Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi

Kakung Tarwan saat ini memiliki empat orang anak, delapan cucu dan empat cicit. Di sisa hidupnya yang mulai tergerus dengan banyaknya kerutan di wajahnya, beliau menjalani cinta kasih dengan anak cucunya. Setiap dua bulan sekali, Kakung Tarwan menyempatkan waktu untuk mengunjungi cucunya yang berada di luar kota.

Banyak yang bilang cucu akan mendapatkan kasih sayang yang lebih dari seorang nenek atau kakek, hal ini nampaknya juga didapati pada kehidupan Kakung Tarwan. Saat mengunjungi cucunya yang sudah bekerja di luar kota beliau hanya ingin melepas rindu, mengingat masa-masa kebersamaan mereka. Merasakan dan mengingat lagi bagaimana kehangatan cinta dari mereka kecil hingga bertumbuh dewasa.

Sederhana menata kehidupan, dituangkan lingkungan sekitar, mandiri dan intens beribadah, serta memiliki anggota keluarga yang diikat kuat dengan cinta kasih. Intiya mereka telah menemukan hal-hal yang bermakna dalam karya dan kerja, pengalaman dan potensi pribadi, prinsip dan idiologi yang diyakini, keluarga dan kerabat, kasih sayang dan persahabatan, serta iman dan ibadah.⁷¹

“Saya sudah merasa bahagia, dan bersyukur dengan apa yang saya miliki dan apa yang saya perbuat saat ini, saya hanya punya keluarga yang bisa membuat hidup saya menjadi lebih bahagia.”

Keluarga merupakan suatu yang bernilai dan berarti dalam hidup Kakung Tarwan dalam menemukan kebahagiaan. Keluarga menjadi tempat berteduh dari segala macam terpaan hidup. Tempat bertukar cerita, cinta dan tawa dari lahir hingga akhirnya menutup mata. Kakung Tarwan sangat merasa bersyukur dengan segala hal yang Tuhan telah berikan dalam hidupnya, semuanya terangkum dalam keluarga. Sejauh manapun seseorang berkelana akhirnya mereka akan merindukan untuk pulang. Pulang identik dengan rumah

⁷¹ Hanna Djumhana Bastaman, *“Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna”* (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) Hal. 218

atau kampung halaman, esensi dari pulang bukanlah tempat namun sesuatu yang berharga di dalamnya berupa keluarga.

Menurut Nurcholish Madjid, secara ruhani, semua orang ingin pulang, kembali kepada Tuhan. Hidup adalah perjalanan ingin kembali ke asal. Hidup diumpamakan seperti anak kecil yang menangis, lalu dilihat oleh ibunya. Ibunya kemudian mendekap sang anak, maka diamlah anak itu. Pulang adalah gejala psikologis, bukan :fisik. Jika seseorang tidak berhasil pulang, ia akan tersesat. Ketersesatannya tersebut tidak dapat ditebus. Walaupun ditampung di rumah yang lebih bagus daripada rumahnya sendiri, dirinya akan tetap ingin pulang. Rumah sendiri adalah rumah yang paling enak. Nabi mengatakan "rumahku adalah surgaku".⁷²

2. Pengalaman Prawiro Riyadi Marsono

Prawiro Riyadi Marsono atau yang lebih akrab dipanggil Pak Marsono merupakan penyintas 65 yang sekarang bertempat tinggal di Kecamatan Sumbang, Banyumas. Pak Marsono lahir pada 26 November 1945. Beliau merupakan anak dari Prawiro Dirjo dan Junitri, laki-laki kelahiran Banyumas ini memiliki dua orang anak. Kini, beliau bekerja sebagai seorang tukang pijat syaraf. Bakat dalam memijat sudah ditekuni sejak lama oleh beliau sampai menjadi jalan rezeki baginya. Beliau merupakan seorang eks tapol yang pernah ditahan pada tahun 1965. Sebelum ke Sumbang masa kecil Subyek bertempat tinggal di desa Tambaksari kabupaten Banyumas.

Kehidupan muda Pak Marsono banyak dihabiskan untuk berkesenian. Seni yang ditekuni antara lain wayangan, seni peran seperti ketoprak Banyumasan. Baginya nilai Budaya merupakan sebuah identitas dalam diri yang harus terus dilestarikan. Di rumahnya juga banyak didapati berbagai alat

⁷² Muskinul Fuad. "Makna Hidup di Balik Mudik Lebaran" Jurnal Komunika. Vol. 5 no. 1.

kesenian yang masih dipajang seperti senjata tradisional, wayang kulit, dan beberapa lukisan.

Meskipun saat ini sudah tidak aktif lagi dalam berkesenian namun pengalaman semasa hidupnya menemui beberapa makna dari suka ataupun duka. Menemukan bagaimana esensi kepercayaan yang diajarkan oleh beberapa agama, bahwa sejatinya semua agama mengajarkan kebajikan dan budi pekerti yang luhur. Menurut beliau hidup itu mengambil positifnya saja, jika ada hal yang negatif ya sebisa mungkin kita harus bisa merubah menjadi positif. Semua kejadian pasti ada hikmah dibalikinya.

a. Semua Hidup Sudah Digariskan oleh Tuhan

Semenjak kecil, Pak Marsono sudah diajarkan bagaimana hidup mandiri di keluarganya. Orang tuanya mendidik dengan cara menitipkan beliau ke sebuah pondok agar beliau bisa hidup lebih dewasa dan mandiri. Dengan proses perkembangan hidupnya tersebut beliau tumbuh menjadi pribadi yang supel dan aktif dalam kegiatan di sekolah. Pak Marsono muda memiliki banyak teman dan cukup dikenal oleh guru karena prestasi yang dia raih.

Tidak disangka kehidupan yang sesak akan kebahagiaan itu dibenturkan pada satu momen, Pak Marsono dituduh terlibat dengan peristiwa G30S dan harus menanggung akibat dengan ditangkap dan ditahan. Pak Marsono muda merasa kebingungan dengan apa yang terjadi, karena dia merasa tidak tergabung dengan organisasi apapun yang ada kaitannya dengan persoalan politik.

Ketika menjadi tahanan politik, Pak Marsono merasakan ketakutan, setiap saat dia menyaksikan berbagai penyiksaan terhadap tahanan politik yang lain. Pemandangan seperti itu menjadi makanan kesehariannya ketika berada dalam tahanan. Namun, dia menyadari bahwa apa yang menimpanya merupakan kehendak yang Maha Kuasa dan harus tabah menjalaninya.

Umumnya orang yang memiliki ketabahan cenderung mempunyai insting yang tinggi mengenai cara menghadapi stressor dan meyakini bahwa jika ia tidak dapat mengatasi sepenuhnya, ia percaya dapat mempengaruhi sebuah kejadian dengan dirinya sendiri.⁷³ Dengan kepasrahan tersebut, membuat seseorang dapat menyikapi penderitaan dengan hal yang lebih positif. Sehingga dapat keluar dari penderitaan tersebut.

“Yang saya temukan pelajaran hidup, yang baik-baik saja yang saya ambil, saya anggap semua itu proses hidup saja yang harus dilalui”

“Yang jelas pasrah saja, semua hidup sudah digariskan oleh Tuhan. Kita hanya perlu berhati hati saja dalam perbuatan kita.”

Pak Marsono menganggap pengalaman pahit yang menimpa dirinya adalah sebuah kehendak Tuhan yang mana kita hanya bisa pasrah menyikapinya. Beliau juga menuturkan bahwa itu semua adalah proses hidup yang mengartikan kita bisa mengambil sisi positif atau hikmah dari setiap kejadiannya. Dengan begitu Pak Marsono bisa merubah situasi yang menimpa dirinya untuk menjadi lebih baik lagi, beliau menemukan makna hidup dari penderitaan yang dialami.

Makna hidup mengandung arti di dalamnya yang dapat ditemui dalam setiap manusia dalam keadaan apapun. Pak Marsono menemukan makna dalam penderitaannya dengan percaya akan pertolongan Tuhan. Orang yang beriman akan memahami bahwa semesta alam merupakan ekosistem yang tertib dan teratur yang tunduk pada aturan-Nya. Tuhan adalah dzat Mahasempurna dengan agama sebagai perwujudan tuntutan-Nya. Pak Marsono mencoba tetap bersyukur terhadap kesengsaraannya, kemudian tubuhnya menjadi lebih berisi akibat manifestasi pikiran positifnya.

⁷³ Siti Nurhidayah, Nuri Hidayanti, “Hubungan Antara Ketabahan Dan Locus Of Control External Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Istri Yang Bekerja Di Bagian Sewing Pada Pt. Bosaeng Jaya Bantar Gebang Bekasi”, Jurnal soul, Vol. 2, No. 2, September 2009. Hal. 66

Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakan lagi yang menimpa diri sendiri dan lingkungan sekitar, setelah upaya mengatasinya telah dilakukan secara optimal tetap tidak berhasil. Maksudnya jika kita tidak mungkin merubah suatu keadaan tragis, sebaiknya kita mengubah sikap atas keadaan itu agar kita tidak terhanyut secara negatif oleh keadaan itu. Tentu saja dengan jalan mengambil sikap tepat dan baik, yakni sikap yang menimbulkan kebajikan diri sendiri dan orang lain serta sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan norma-norma lingkungan yang berlaku.⁷⁴

“Tapi namanya manusia ya, saya sengsaranya kaya apa disana badan saya malah tambah gemuk, karena dulu saya menggagap tidak ada beban dan dianggap hepy aja, cuman ya awalnya ya sedih ya takut kenapa saya begini, cuman akhir-akhirnya ya pasrah saja dan dianggap main saja.”

“.,Jadi saat ditahan itu kaya sekolah aja lah, terus lulusnya dapet gelar ET kaya gitu hehe”

Pak Marsono memaknai proses penahanannya tersebut sebagai sekolah yang mendapat gelar sebagai ET. Pemikiran-pemikiran itu merupakan alasan kenapa Pak Marsono dapat melewati masa-masa kelam dalam hidupnya. Menurut Frankl, dalam banyak hal penderitaan tidak lagi menjadi penderitaan ketika manusia sudah menemukan maknanya seperti ketika sakit, terkena bencana alam, maupun ketika dalam penjara di masa penahanan.⁷⁵

b. Diskriminasi sebagai sebuah pelajaran

Pak Marsono mengalami disriminasi ketika beliau dibebaskan dengan pembatasan hak yang dilakukan oleh negara. Adanya cap ET di KTP beliau mengakibatkan dilarangnya bekerja di kedinasan serta larangan lainnya.

⁷⁴ Hanna Djumhana Bastaman, *“Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna”* (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) Hal. 39

⁷⁵ Onie Herdyta, *“Makna Hidup Mantan Tahanan Politik Pulau Buru Di Usia Lanjut,”* Skripsi (2014) hal. 79

Pandangan masyarakat terhadap beliau juga berubah lantaran takut terbawa-bawa dengan masa lalu beliau.

“Ya paling hanya sekedar omongan-omongan cuman saya tak ambil pusing, wong omongannya juga ga sampai ke telinga saya. Juga paling beberapa ada yang sikapnya berbeda karena takut nanti terbawa-bawa, Wong itu kehidupan, wajar. Kalau diskriminasi oleh negara ya paling itu ada cap ET kepada kita, terus ga bisa masuk pegawai seperti itu.”

Perlakuan diskriminatif yang diterima oleh Pak Marsono beliau sikapi dengan sikap yang positif. Pembatasan dalam hal pekerjaan memang membuat Pak Marsono kebingungan, namun beliau merupakan seorang seniman. Seni tidak akan pernah mati. Dengan berkesenian beliau bisa melewati fase terpuruknya dari segala diskriminasi yang dirinya terima.

c. Berkesenian dan Kehidupan Bermakna

Berkesenian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Pak Marsono sejak muda. Kegiatan berkarya tersebut membawa banyak pengaruh dalam hidupnya, seni merupakan ekspresi positif yang keluar dalam diri seseorang. Sejak masih sekolah, Pak Marsono mendalami kegiatan seni seperti wayangan, ketoprak Banyumasan dan seni bela diri. Beliau juga aktif dalam organisasi kesenian tersebut, itu penyebab beliau memiliki banyak teman pada kala itu.

Seni sendiri menurut pak Marsono adalah corak kebudayaan yang harus dilestarikan. Jadi, bukan hanya sekedar hobi tetapi “*nguri uri*”, yaitu menghidupi agar tetap subur dan lestari. Pak Marsono menempatkan seni sebagai sebuah kehidupan yang dijalani dengan nilai-nilai kebajikan di dalamnya. Melalui seni, beliau bisa memandang hidup dengan lebih bijak terhadap perbedaan-perbedaan yang ditemui. Karya seni akan mengandung nilai moral jika pembuatnya mempunyai komitmen terhadap nilai kemanusiaan

tersebut, namun nilai moral atau nilai kemanusiaan dalam karya seni juga sangat tergantung pada kepekaan penonton untuk menangkapnya.⁷⁶

“Ya karena saya suka berkesenian sih dari dulu jadi wajar-wajar saja. saya masih berkesenian. Ketoprakan dan wayangan dari panggung ke panggung pada waktu itu. Sudah jadi kehidupan lah seni itu menurut saya.”

Seni juga memberikan pengartian kehidupan bermakna bagi Pak Marsono, dengan seni beliau bisa mengartikan hidup dengan lebih baik lagi. Seusai menjalani masa tahanan, Pak Marsono tetap melakukan kegiatan berkesenian, tidak peduli dengan seberapa besar diskriminasi yang menerpa dirinya. Beliau merasakan beruntung memiliki kegiatan tersebut karena banyak dari teman sesama tahanan politik yang keluar, kemudian semakin menderita karena banyaknya diskriminasi.

Menurut Bastaman kegiatan berkarya merupakan sumber makna hidup. Melalui karya manusia dapat menemukan arti hidup dan menghayati hidup secara bermakna. Pak Marsono menemukan makna dalam berkesenian dengan sikap positif yaitu toleransi terhadap perbedaan. Semakin beragam orang-orang yang ditemui oleh beliau, semakin banyak wawasan bahwa sejatinya semua orang itu berbeda. Namun, justru perbedaan itu merupakan keindahan dan kita harus bertoleransi. Diskriminasi yang diterima oleh pak Marsono dia anggap sebagai kewajiban karena sifat orang berbeda-beda, jadi tidak diambil pusing dan tetap berbuat kebajikan.

“Ya dengan berkesenian dengan membaur tersebut saya merasa diskriminasi tidak terasa dalam hidup saya,”

Pernyataan Pak Marsono tersebut menyebut “*Membaur*” berarti mencoba melebur dengan segala hal yang menimpa dirinya di masa lalu.

⁷⁶ Mohammad Rondhi, “*Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoritik*”, Jurnal seni rupa vol. VIII, no. 2, 2014.

Dengan begitu masyarakat akan terbuka untuk menerima dirinya kembali karena kegiatan berkesenian yang beliau tekuni.

d. Pekerjaan untuk Kebermanfaatan

Bapak Marsono saat ini mempunyai pekerjaan sehari-hari sebagai tukang pijat syaraf. Umurnya yang sudah tidak lagi muda namun tidak menyurutkan untuk tetap berkegiatan, beliau rajin berpergian ke rumah-rumah pasiennya padahal jaraknya lumayan jauh. Beliau merasa bahagia dengan pekerjaannya karena bisa berinteraksi dengan banyak orang baru. Keahlian tersebut Pak Marsono anggap sebagai karunia Tuhan untuk bisa menyembuhkan banyak orang yang membutuhkan pertolongan.

Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab merupakan nilai kreatif dari sumber makna hidup. Menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakannya dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu contoh dari kegiatan berkarya.

Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup and menghayati kehidupan secara bermakna. Pekerjaan hanyalah sarana untuk memberikan kesempatan menemukan dan mengembangkan makna hidup, makna hidup tidak terletak pada pekerjaan tetapi lebih bergantung pada pribadi yang bersangkutan. Sikap positif dan mencintai pekerjaan itu mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya.⁷⁷

“Iya saya rasa sudah lebih baik dan bahagian karena pekerjaan saya berhubungan dengan banyak sekali orang, terutama pasien-pasien saya. Saya juga merasa masih dibutuhkan dan bermanfaat bagi banyak orang.”

Dalam ungkapan tersebut, Pak Marsono merasa bahagia bisa berhubungan baik dengan banyak orang serta bermanfaat bagi pasiennya.

⁷⁷ Hanna Djumhana Bastaman, “Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna” (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) Hal. 47-48

Merasa bermanfaat menandakan sebuah makna yang disebutkan oleh Bastaman, bahwa makna hidup bukan terletak pada pekerjaannya. Namun, bagaimana orang tersebut mengartikan esensi dari pekerjaannya. Dari penuturan Pak Marsono juga menandai adanya sifat tanggung jawab dan melakukan sebaik-baiknya apa yang dia kerjakan saat ini. Ketrampilannya merupakan pemberian dari Tuhan yang beliau anggap bertujuan untuk bisa membantu penyembuhan banyak orang.

e. Cinta Kasih dan Bersyukur

Pak Marsono memiliki pandangan hidup untuk selalu bersyukur dengan apa yang diberikan Tuhan kepada dirinya. Entah berupa nikmat atau kesakitan, semuanya memiliki hikmah yang bisa disyukuri keberadaannya. Dengan segala bentuk pengalaman pahit yang menimpa dirinya, rasa syukur merupakan kunci agar hidup senantiasa bahagia. Dengan bersyukur beliau bisa merasakan kedamaian dalam setiap jengkal kehidupan yang dilalui, syukur merupakan perwujudan rasa terima kasih kepada Allah SWT. Beliau akan senantiasa melakukan hal positif kepada dirinya serta lingkungan di sekitarnya dalam perwujudan rasa syukur tersebut.

Rasa syukur adalah kualitas dalam kondisi berterima kasih yang membawa kebaikan bagi setiap orang yang senantiasa mengamalkannya serta dianggap sebagai anugrah tertinggi dari Tuhan kepada setiap umat manusia yang bernilai fundamental untuk kehidupan seseorang agar senantiasa lebih baik. Rasa syukur juga menimbulkan keinginan untuk membantu orang lain yang kesusahan, dan merasa takjub, berterimakasih serta apresiasi untuk kehidupan.⁷⁸

“Damai dan bersyukur. Orang yang berhasil di dunia adalah orang yang dapat bersyukur. Menjalani segala hal dengan senang. Mencintai

⁷⁸ M. Lutfi Hadi Wicaksono dan Luh kadek Pande Ary Susilawati, “Hubungan Rasa Syukur dan Perilaku Proposional Terhadap Psychological Well-Being pada Remaja Akhir Anggota Islamic Medical Activists Fakultas Kedokteran Universitas Udayana”, Jurnal Psikologi Udayana Vol. 3 No. 2, 2016. Hal 200

pekerjaan mencintai sesama, sekelas musuh juga harus dicintai lho, diberbagai kitab suci juga mengajarkan yang sama mencintai sesamanya.”

Pak Prawiro Riyadi Marsono merealisasikan rasa syukurnya dengan mencintai sesama manusia, bahkan musuh juga harus dicintai. Beliau tidak menyimpan dendam terhadap orang-orang yang pernah memperlakukan buruk terhadap dirinya. Semua ajaran keagamaan memberikan perintah agar bisa mencintai sesama manusia, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad yang tidak pernah dendam terhadap orang-orang yang membenci-Nya.

Nilai syukur dan cinta kasih tersebut juga merupakan sumber dari penemuan makna hidup yang terkadang dalam Nilai-nilai penghayatan. Nilai penghayatan adalah nilai keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan orang tersebut berarti hidupnya. Tidak sedikit orang-orang yang merasa menemukan arti hidup dari agama yang diyakininya, atau ada orang-orang yang menghabiskan sebagian besar usianya untuk menekuni suatu cabang seni tertentu. Dengan merasa dicintai atau mencintai seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.⁷⁹

⁷⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *“Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna”* (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) Hal. 48

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan dari rumusan masalah bagaimana gambaran dan pengalaman penemuan makna hidup eks tahanan politik dalam menghadapi diskriminasi sosial, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

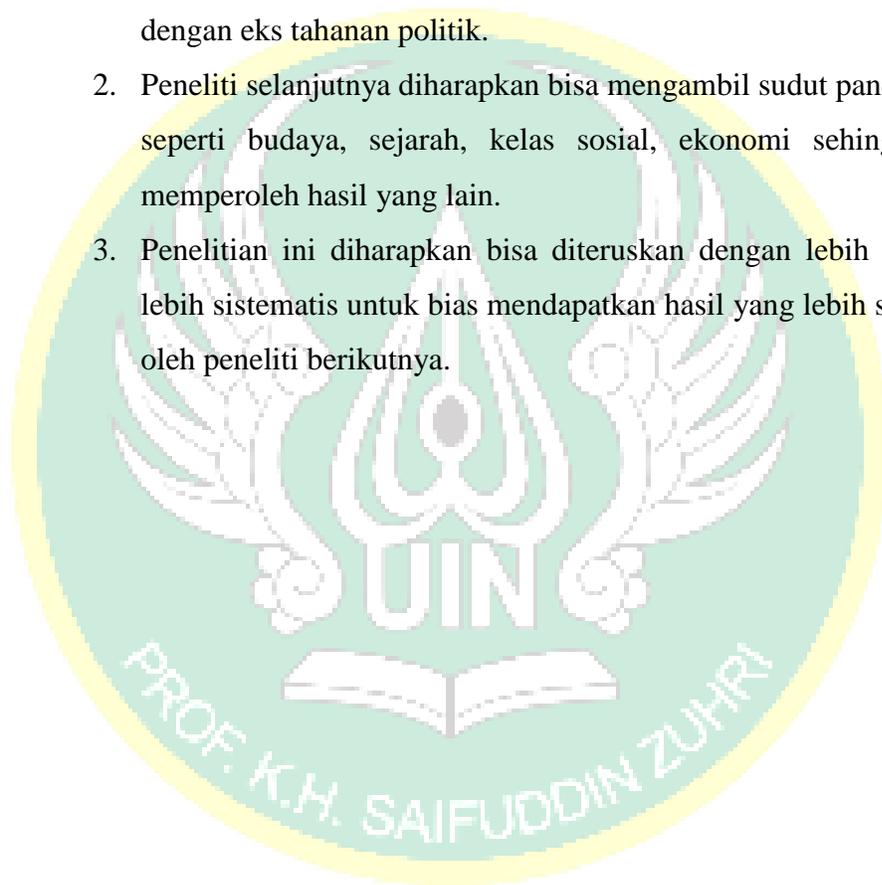
1. Gambaran makna hidup subyek adalah rasa puas dan bersyukur atas segala pencapaian. Masa lalu dipandang sebagai proses perjalanan hidup yang harus dilalui dan tidak harus disesali. Gambaran makna hidup subyek tertera pada sumber-sumber nilai akan makna, yaitu :
 - a. Mencintai pekerjaan dan berkesenian merupakan nilai kreatif yang tidak lain memiliki tujuan untuk bisa bahagia serta bertahan hidup
 - b. Nilai penghayatan ditunjukkan dengan mencintai dan dicintai oleh orang-orang yang subyek cintai sehingga bisa bertahan dari diskriminasi yang mereka alami.
 - c. Selalu jujur, bersyukur dan tabah merupakan nilai bersikap dan merupakan sumber makna hidup dalam menghadapi masa sulit serta diskriminasi yang ada.
 - d. Nilai harapan yang ditunjukkan subyek mendambakan negara yang lebih baik lagi serta pengembalian hak-hak mereka sebagai manusia dan toleransi serta kehidupan yang selalu bahagia dan lebih baik lagi.
2. Pengalaman penemuan makna hidup oleh masing-masing subyek dijabarkan dalam tema-tema yang telah penulis buat di BAB IV. Subyek menemukan makna dari setiap momen dalam hidupnya baik dalam keadaan yang menderita ataupun bahagia. Pengalaman penemuan makna ini sangat unik dan personal, antara subyek I dan subyek II banyak perbedaan di dalam penemuannya.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan, saran yang bisa disampaikan untuk eks tahanan politik adalah selalu berpikir positif serta selalu menjadi pribadi yang menggembirakan, serta sehat dan selalu bahagia

Saran untuk pengembangan keilmuan :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan tema atau teori yang berbeda sehingga dapat menambah wawasan terkait dengan eks tahanan politik.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengambil sudut pandang lain seperti budaya, sejarah, kelas sosial, ekonomi sehingga bisa memperoleh hasil yang lain.
3. Penelitian ini diharapkan bisa diteruskan dengan lebih baik dan lebih sistematis untuk bias mendapatkan hasil yang lebih sempurna oleh peneliti berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arroisi, Jarman, and Rohman Akhirul Mukharom. "Makna Hidup Perspektif Victor Frankl." *Tajdid* 20, no. 1 (2021): 91–115.
- B. Husain Sarkawi. "Menjemput Kerinduan Keluarga' Penyelesaian Dan Pengembalian Tahanan Politik Pulau Buru Ke Masyarakat, 1965-1979" 14, no. 2 (2019)
- Bastaman, Hanna Djumna. 2007. *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup bermakna*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Daniel Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metedologi Peneletian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Herdysta, Onie. "Makna Hidup Mantan Tahanan Politik Pulau Buru Di Usia Lanjut." *SKRIPSI* (2014).
- Iskandar, Ambaram Barkah. "Resiliensi Mantan Narapidana Terhadap Penolakan Lingkungan." *Universitas Sanata Darma Yogyakarta* (2017).
- Lubis, Fadlan Alfiansyah. "Integrasi Keluarga Eks-Tahanan Politik Pki Di Desa Bingkat Kabupaten Serdang Bedagai." *Skripsi Universitas Sumatera Utara* (2021).
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muharto dan Arisandy Ambarita. 2016. *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nafi, Aliyya Irsalina, Rin Widya Agustin, Laelatus Syifa, and Sari Agustina. "Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa Karena Kecelakaan." *Jurnal Psikologi Unsyiah* 3, no. 1 (2020).
- Rahmawati, Nopy. "Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang : Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang : Kajian Teori Psikologi Humanis." *jurnal Sapala* 5, no. 1 (2018).
- Reni Santoso, Marisa, Stefani Virilia Wijaya. "Gambaran Makna Hidup Pada Lansia Yang

Tinggal Di Panti Werdha" *Jurnal Psibernetika*, vol 3. no. 1 (2014)

Sugiono. 2012. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto: STAIN Press.



